

**DAMPAK PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT (AS) - REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK (RRT)  
TERHADAP PEREKONOMIAN ASEAN**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana pada  
Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*

Oleh:

**PIPRIA HIZKIA WASTI**

**E061171513**

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : DAMPAK PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT (AS) –  
REpubLIK RAKYAT TIONGKOK (RRT) TERHADAP  
PEREKONOMIAN ASEAN

N A M A : PIPRIA HIZKIA WASTI

N I M : E061171513

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 15 Oktober 2021



Mengetahui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Drs. Patrice Lumumba, MA**  
NIP. 196110121987011001

**Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, M.IR**  
NIK. 198909132019015001

Mengesahkan :  
Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,



**H. Dargis, MA., Ph.D.**  
NIP. 196201021990021003

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : DAMPAK PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT (AS) –  
REPUBLIC RAKYAT TIONGKOK (RRT) TERHADAP  
PEREKONOMIAN ASEAN

N A M A : PIPRIA HIZKIA WASTI

N I M : E061171513

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Kamis, 14 Oktober 2021.

TIM EVALUASI

Ketua : Drs. Patrice Lumumba, MA

Sekretaris : Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR

Anggota : 1. Dr. H. Adi Suryadi B, MA

2. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si

3. Bama Andika Putra, S.IP, MIR

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pipria Hizkia Wasti  
Nomor Induk : E061171513  
Judul Skripsi : Dampak Perang Dagang Amerika Serikat (AS) –  
Republik Rakyat Tiongkok (RRT) Terhadap  
Perekonomian ASEAN

Bahwa benar adanya karya ilmiah saya dan bebas dari plagiarisme (duplikasi).  
Demikianlah surat pernyataan ini dibuat, jika dikemudian hari ditemukan bukti  
ketidakaslian atas karya ilmiah ini maka saya bersedia mempertanggungjawabkan  
sesuai Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.

Makassar, 15 Oktober 2020



Pipria Hizkia Wasti

## KATA PENGANTAR

Puji syukur tiada henti penulis panjatkan kepada **Tuhan Yesus Kristus**, yang senantiasa memberkati, menopang serta menjadi sahabat terbaik penulis yang selalu ada setiap waktu. Karena kasih-Nya dan pemeliharaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Dampak Perang Dagang Amerika Serikat (AS) – Republik Rakyat Tiongkok (RRT) Terhadap Perekonomian ASEAN**” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Penulis mempunyai keterbatasan dalam kemampuan, pengetahuan dan kendala sehingga tidak jauh dari kesalahan dan kekurangan dalam menulis. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca skripsi ini agar menjadi masukan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat doa, semangat, motivasi, bantuan dan dukungan semua pihak yang berada di sekitar penulis. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua penulis dimana selalu memberikan doa, nasihat dan dukungan tanpa henti, **Mama Dorce, Mama Agustina, Papa Yohanes, dan Papa Lazarus**. Tiada kata maupun tindakan yang dapat membalas semua jasa, kasih sayang serta dukungan yang tanpa henti kalian berikan kepada penulis. Penulis sangat bersyukur memiliki orang tua hebat seperti kalian. Tuhan Yesus memberkati kalian selalu.
2. Saudara-saudara penulis yang cantik dan ganteng, **Lord Christ Gloria**, yang tidak pernah mengeluh memberikan kebutuhan saya saat saya

meminta bantuan dalam finansial dan mengantar saya kemanapun saya pergi, semangat untuk keluarga kecilnya, selamat berbahagia, **Inex Celsis Deo**, yang selalu memberikan bantuan finansial dan candaannya yang sangat lucu, **Hilkia Verbum Dei**, yang selalu antar jemput aku dimanapun aku berada dan selalu bekerjasama dengan saya untuk bisa *go food*, dan **Mezzy Fresh Britney**, adik perempuan aku yang sangat cantik, yang sudah menemani kegilaan saya walaupun tidak lanjut lagi karena jarak, terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik. Terima kasih atas semua kasih sayang yang diberikan kepada penulis. Penulis meminta maaf jika melakukan banyak kesalahan terhadap kalian semua, penulis selalu merindukan kalian dimanapun kalian berada. *I really love you my sweet enemies and my lovely siblings.*

3. Keluarga besar seperti *Nenek, Tante, Om dan Sepupu-sepupu*. Terima kasih atas kehadiran kalian semua yang selalu menjadi penyemangat hidup penulis. Terima kasih atas semua bantuannya, candaannya, dan kebersamaannya. Tuhan Yesus memberkati kalian selalu.
4. **Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina P, MA.**, sebagai Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, **Bapak Prof. Armin, M.Si.**, serta seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional, **Bapak H. Darwis, MA, Ph.D.**, Terima kasih untuk arahan dan ilmu yang sudah diberikan kepada penulis selama berkuliah di Ilmu Hubungan Internasional

6. **Bapak Drs. Patrice Lumumba, MA** selaku dosen Pembimbing I dan **Kak H. Abdul Razaq Z. Canggara, S.IP., M.Si., MIR** selaku dosen Pembimbing II, terima kasih atas bimbingan, ilmu, arahan dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama penulisan skripsi dan selama masa studi.
7. Dosen-dosen Ilmu Hubungan Internasional, **Pak Bur, Pak Munjin, Bu Puspa, Pak Aspi, Pak Nasir, Pak Adi, Pak Agus, Pak Ishaq, Bu Seni, Pak Husain, Kak Aswin, Kak Jannah, Kak Bama, Kak Gego, dan kepada seluruh dosen Ilmu Hubungan Internasional.** Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh dosen yang selalu memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis selama masa studi.
8. Seluruh Staf Departemen Ilmu Hubungan Internasional, **Kak Rahma, Kak Fatma, Kak Tia, Pak Ridho dan Kak Ita,** yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam pengurusan administrasi.
9. **Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan,** yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan magang.
10. **Sahabat-sahabat Powerpod Gesrek,** terima kasih sudah menjadi sahabat gesrek saya dari awal maba hingga sampai saat ini. **Fara Kang Ghosting,** orang yang pertama kali penulis kenal di masa maba Ilmu Hubungan Internasional. Terima kasih sudah menjadi pelawak yang sangat receh dan mbah pembaca zodiak gadungan, **Rahmatia Kiyoshi,** tante Bugis, terima kasih sudah membantu penulis menyelesaikan

skripsi, menghibur dengan lawakan dan video yang sebenarnya tidak lucu, masakannya dan kebutannya, **dan Leony Bossy**, terima kasih sudah menjadi pelawak yang tergemoy di Gesrek, sodara seindona di Kampus, dan terima kasih sudah menguji kesabaran saya. Wah, kalian adalah salah satu anugerah Tuhan yang paling *daebak* buat saya.

11. Teman-teman SMA Kristen Elim Makassar, khususnya **Yuvensia Dachal** (*The girl who gets my crazy and also crazy herself*), sahabat boncengan kemana saja serta tempat berbagi cerita suka duka berbagai kasus random dan **Yuyun, Cicilia, Chef Ard Multitalenan, Kak Yudhy dan Anugrah** yang selalu memberikan dukungan semangat. Terima kasih sudah menjadi sahabat dari SMA hingga sampai saat ini walaupun sudah memiliki kesibukan masing-masing.
12. **Ai, Danu dan Alief** sebagai partner semangat penulis selama penyusunan skripsi. Terima kasih atas keseruan dan bantuannya guys serta pengalaman yang luar biasa bisa bersama kalian ke Jeneponto.
13. **Mayang, Ulwi, Vivi, Cini, Iun**, terima kasih atas keseruan kalian mengajak saya kemanapun, candaan kalian dan bantuan kalian di kos kalian masing-masing. *I love you guys....*
14. **LIBERTE 2017**, kelas ganjil dan kelas genap. Teman-teman HI seangkatan yang hebat-hebat. Terima kasih atas cerita manis, kelucuan kalian, kebersamaan kalian. **Alya, Andika, Cici, Daus, Dela, Dian, Enil, Fadil, Faiza, Afil, Agal, Faroq, Febri, Yafirul, Isa, Dion, Apro, Ari, Ayi, Imran, Sri Reski, Rizki Nurhidayah, Miftah, Nisa, Nita, Novita, Putri, Rafli, Risna, Safira, Winda, Wiwin, Yayang, Sita, Thama,**



**Togar, Tyas, Ucup, Uli, Uci, Yusril, Wardah, Wildan, Sugi, Didit, Dwiki, Egi, Hadi, Hasbi, Ojan, Iin, Rival, Zufar Cici, Daus.**

15. Teman-teman seiman dalam Tuhan Yesus Kristus, **PMKO FISIP UNHAS**. Terima kasih **One Way, Kakak-kakak, Adiks-adiks dan Senior Members** atas kebersamaannya selama ini. Terima kasih sudah diberikan ruang untuk mengambil kepemimpinan dan pelayanan dalam Tuhan. *Gbu as always...*
16. Teman Balance MABA 2017, one and only, **Azizah Aza**, terima kasih sudah menjadi teman tidak jelas dan yang suka mengabadikan setiap momen saat bertemu. *I miss you.*
17. **Kelas Xplore**, terima kasih **kakak-kakak fasilitator** sudah mengisi waktu luang penulis dengan pembelajaran yang sangat luar biasa dan sangat baru bagi penulis. **Rensi**, terima kasih sudah mengajak dan berbagi pengetahuan baru bagi penulis dan selalu menjadi *reminder* penulis. Terima kasih atas bukunya juga. *I love you Ency*. Semoga kita tetap setia dan semangat dalam mewujudkan kerinduan Allah bagi dunia. Senang berkenalan dengan kalian semua.
18. **HIMAHI FISIP UNHAS**, terima kasih kakak-kakak dan teman-teman atas pengalaman, kerjasamanya dan kebersamaannya yang penulis dapatkan di himpunan ini.
19. **KKN Panakkukang 104 Squad**, terima kasih atas bantuannya, kerjasamanya dan kebersamaannya menjalankan program kerja KKN.

20. **My Self**, *I wanna thank me for doing great dan pretty good. I wanna say thank me because I survive till today and I'm so proud of my self, will always be.*

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan rasa syukur karena dikelilingi orang-orang hebat yang telah membantu penulis dalam menjalani perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga memohon maaf apabila ada yang lupa disebutkan diatas dan terima kasih kepada pihak-pihak yang penulis lupa sebutkan. Semoga tulisan ini bisa bermanfaat sebagaimana mestinya.

## ABSTRAK

**Pipria Hizkia Wasti. 2017. E061171513. “Dampak Perang Dagang Amerika Serikat (AS) - Republik Rakyat Tiongkok (RRT) terhadap Perekonomian ASEAN”. Pembimbing I: Drs. Patrice Lumumba, MA. Pembimbing II: H. Abdul Razaq Z. Canggara, S.IP., M.Si., MIR. Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang mendasari terjadinya perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok di masa pemerintahan presiden Donald Trump dan dampaknya terhadap perekonomian ASEAN.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah tipe penelitian deskriptif analitik yang menggambarkan dan menguraikan data, fakta, dan argument relevan terhadap pembahasan. Penelitian ini menyajikan teknik studi pustaka untuk meninjau data sekunder yang diperoleh melalui literature buku, artikel ilmiah, dokumen, jurnal, surat kabar, majalah dan informasi akurat dari internet. Penulis mengelola penelitian ini menggunakan teknik analisis deduktif kualitatif untuk menggambarkan dan menjelaskan permasalahan penelitian secara umum, kemudian menarik kesimpulan secara khusus sehingga menghasilkan analisis yang tepat.

Hasil penelitian menunjukkan perang dagang antara Amerika Serikat – Republik Rakyat Tiongkok didasari oleh kebijakan pemerintah Amerika Serikat mengenakan tarif tambahan pada produk impor dari Republik Rakyat Tiongkok dan pemberian sanksi yang kemudian menimbulkan tindakan pembalasan dari pemerintah Republik Rakyat Tiongkok. Adapun wujud dampak perang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok terhadap perekonomian ASEAN di bidang investasi asing langsung adalah membuat arus investasi asing langsung dari Republik Rakyat Tiongkok dan Amerika Serikat ke ASEAN menjadi menurun dan tidak stabil. Di bidang ekspor-impor, presentase pertumbuhan ekspor-impor ASEAN mengalami penurunan. Tentu hal ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi ASEAN yang menjadi menurun karena bidang ekspor-impor dan investasi asing langsung termasuk dalam faktor-faktor yang dijadikan sebagai alat penggerak bagi pertumbuhan ekonomi ASEAN.

**Kata Kunci:** Dampak, Perang Dagang, Amerika Serikat, Republik Rakyat Tiongkok, ASEAN, Investasi Asing Langsung, Ekspor-Import, Pertumbuhan Ekonomi

## ABSTRACT

**Pipria Hizkia Wasti. 2017. E061171513. “The Impact of Trade War Between The United States – People’s Republic of China on The ASEAN Economy”.** Advisor I: Drs. Patrice Lumumba, MA. Advisor II: H. Abdul Razaq Z. Canggara, S.IP., M.Si., MIR. *Departement of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.*

*This research aims to find out the causes of trade war between the United State and People’s Republic of China during the administration of president Donald Trump and its impact on the ASEAN economy.*

*The research method used in writing this thesis is a descriptive analytical type that describes and parses data, facts, and arguments relevant to the discussion. This research presents a literature review technique to review secondary data obtained through book literature, scientific articles, documents, journal, newspapers, magazine and accurate information from the internet. The author processes this research using deductive qualities analysis techniques to describe in general, then draw conclusions specifically resulting a proper analysis*

*The results of this research that the trade war between the United States - the People's Republic of China is based on the United States government's policy of imposing additional tariffs on imported products from the People's Republic of China and imposing sanctions which then lead to retaliatory actions from the government of the People's Republic of China. The impact of the war between the United States and the People's Republic of China on the ASEAN economy in the foreign direct investment is to make the flow of foreign direct investment from the People's Republic of China and the United States to ASEAN to decrease and become unstable. In the import-export sector, the percentage of ASEAN's export-import growth has decreased. Of course, this has an impact on ASEAN's economic growth which has declined because the export-import sector and foreign direct investment are included in the factors that are used as a driving force for ASEAN economic growth.*

*Keywords: Impact, Trade War, The United States, People’s Republic of China, ASEAN, Foreign Direct Investment, Export-Import, Economic Growth*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	15
D. Kerangka Konseptual .....	16
E. Metode Penelitian .....	22
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>24</b>
A. Konsep Tentang Perekonomian Internasional .....	24
B. Konsep Tentang Perdagangan Internasional .....	28
C. Konsep Tentang Regionalisme .....	36
<b>BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT – REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK DAN PEREKONOMIAN ASEAN</b> .....	<b>41</b>
A. Perang Dagang Amerika Serikat-Republik Rakyat Tiongkok.....	41
1. Penyebab Perang Dagang.....	41
2. Substansi Perang Dagang.....	56
B. Perekonomian ASEAN .....	66
1. Landasan Perekonomian ASEAN .....	68
2.Sifat Perekonomian ASEAN.....	71
<b>BAB IV WUJUD DAMPAK PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT-REPUBLIK RAKYAT TERHADAP PEREKONOMIAN ASEAN</b> .....	<b>76</b>
A. Dampak di Bidang <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) .....	76
B. Dampak di Bidang Ekspor-Impor .....	82
C. Dampak di Pertumbuhan Ekonomi .....	89
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN</b> .....	<b>95</b>
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran-saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>97</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Produk Republik Rakyat Tiongkok yang Dikenakan Tarif oleh Pemerintah Amerika Serikat .....	49
Tabel 2	Produk Amerika Serikat yang Dikenakan Tarif oleh Pemerintah Republik Rakyat Tiongkok.....	51
Tabel 3	Aliran Masuk FDI Ke ASEAN dari Republik Rakyat Tiongkok Tahun 2017-Tahun 2020 (US\$ Juta).....	78
Tabel 4	Aliran Masuk FDI Ke ASEAN dari Republik Rakyat Tiongkok Tahun 2017-Tahun 2020 (US\$ Juta).....	80
Tabel 5	Komoditas yang Diperdagangkan ASEAN Ke Republik Rakyat Tiongkok Tahun 2018-Tahun 2020 (US\$) .....	87
Tabel 6	Komoditas yang Diperdagangkan ASEAN Ke Amerika Serikat Tahun 2018-Tahun 2020 (US\$) .....	87
Tabel 7	Real GDP Growth Rate ASEAN Tahun 2017-Tahun 2020 (%).....	90

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Aliran Masuk FDI ke ASEAN dari Republik Rakyat Tiongkok Tahun 2017-Tahun 2020 (US\$ Juta).....	77
Grafik 2 Neraca Perdagangan ASEAN dan Republik Rakyat Tiongkok Tahun 2016 – Tahun 2020 (US\$).....	85

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam dunia internasional, negara perlu memiliki pertumbuhan ekonomi guna mensejahterakan bangsanya. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu kondisi dimana ekonomi suatu negara mengalami perubahan selama periode waktu tertentu menuju ekonomi yang lebih baik yang ditandai dengan peningkatan pendapatan nasional dan kapasitas produksi suatu negara. Adapun Salah satu upaya negara untuk mencapai pertumbuhan ekonominya adalah dengan berpartisipasi dalam perdagangan internasional dengan berbagai negara di dunia.

Perdagangan internasional adalah salah satu mesin penggerak utama perekonomian suatu negara. Perdagangan internasional telah menghubungkan satu negara dengan negara lain dalam suatu hubungan yang dirancang untuk menghasilkan keuntungan bersama dan melengkapi sumber daya yang tidak dimiliki oleh suatu negara sehingga secara tidak langsung mengakibatkan interdependensi antara negara-negara di dunia. Bagaimanapun, perdagangan internasional telah meningkatkan produksi dan konsumsi dunia.

Namun hubungan kerjasama perdagangan yang terjalin antara satu negara dengan negara lain tidak selalu berjalan dengan mulus, dikarenakan suatu negara memiliki kepentingan dan tujuan nasionalnya masing-masing



sesuai dengan keadaan negara tersebut. Oleh karena itu, sangat mungkin akan timbul konflik antar negara dalam hubungan kerjasama perdagangan.

Apalagi pada zaman ini, perekonomian dunia menggunakan sistem perekonomian terbuka, yang dimana memberikan dampak terhadap negara - negara melakukan perdagangan internasional, seperti di minimalisirnya hambatan perdagangan, atau yang lebih dikenal perdagangan bebas. Dengan adanya perdagangan bebas, kemudian membuat negara-negara saling bersaing dalam melakukan hubungan perdagangan. Selain itu, negara-negara akan menerapkan berbagai kebijakan guna mendukung kepentingan nasionalnya, walaupun merugikan pihak lainnya.

Dalam perdagangan internasional, salah satu negara yang memiliki andil besar adalah Amerika Serikat. Amerika Serikat adalah negara yang dikenali dengan sebutan *status quo* atau penguasa dunia baik di berbagai sektor seperti politik, militer, ekonomi dan yang lainnya. Bahkan hampir semua negara di dunia ini menjalin kerjasama dengan Amerika Serikat di berbagai bidang, termasuk bidang ekonomi. Maka tidak heran jika perekonomian Amerika Serikat sangat terintegrasi dengan perekonomian dunia.

Dengan terbangunnya infrastruktur yang maju, sumber daya manusia yang ahli dan kompeten di bidangnya, memiliki daya saing yang tinggi, serta memiliki teknologi maju, efisien dan inovatif, Amerika Serikat menjadi salah satu negara maju dengan perekonomian terbaik di dunia. Hal ini ditandai dengan banyaknya perusahaan besar yang berasal dari Amerika Serikat menyebar ke beberapa negara seperti Apple, Microsoft, Google, dan

Amazon.<sup>1</sup> Apple, Google, Microsoft dan Amazon mempunyai kapitalisasi pasar lebih dari US\$1 triliun.<sup>2</sup>

Amerika Serikat yang dulunya dianggap sebagai kekuatan tunggal di dunia, sudah tidak dominan lagi, tatkala Republik Rakyat Tiongkok menampilkan kejayaannya, khususnya dalam bidang pertahanan militer dan kompetensi ekonomi yang sangat kuat. Kemunculan Republik Rakyat Tiongkok bisa menyalip dominasi Amerika Serikat dalam beberapa tahun terakhir ini. Hal ini dikarenakan Republik Rakyat Tiongkok mengalami kemajuan yang luar biasa.

Kemajuan Republik Rakyat Tiongkok mulai terjadi ketika Deng Xiaoping mengimplementasikan kebijakan modernisasi dalam empat sektor, yakni Pertanian, Industri, Ilmu pengetahuan dan Teknologi, serta Pertahanan. Kebijakan reformasi dan Pintu Terbuka di tahun 1978 juga membuat pertumbuhan ekonomi Republik Rakyat Tiongkok mencapai 7-9% per tahun dan pendapatan per kapita sekitar US\$7.600.<sup>3</sup>

Produk domestik bruto Republik Rakyat Tiongkok telah melonjak dari kurang dari US\$150 miliar pada tahun 1978 menjadi US\$8.227 miliar pada tahun 2012. Akibat hal tersebut, lebih dari 600 juta orang keluar dari

---

<sup>1</sup>USA Today, “*Trump Crowns Microsoft, Amazon, Google and Apple as trillion- dolar ‘MAGA’ companies*”, (<https://www.usatoday.com/story/money/2020/02/12/trump-calls-microsoft-amazon-google-apple-maga-companies/4737903002/>), Diakses pada 4 Januari 2021 pukul 12.05 WITA

<sup>2</sup>Arif Budiansyah, “*Saat Trump Banggakan Microsoft, Amazon, Apple & Google*”, (<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200212104645-37-137207/saat-trump-banggakan-microsoft-amazon-apple-google>) Diakses pada 12 Februari 2021 pukul 11.51 WITA

<sup>3</sup>Marcus Vinicius, “*Reform and Opening-up: Chinese Lessons to the World*”, ([www.policycenter.ma](http://www.policycenter.ma)), Diakses pada 5 Januari 2021 pukul 13.45 WITA

kemiskinan.<sup>4</sup> Republik Rakyat Tiongkok pun berhasil berubah dari negara miskin menjadi sebuah negara dengan kekuatan ekonomi terbesar dunia kedua setelah Amerika Serikat.

Doktrin ‘*China Dream*’ yang dinyatakan oleh pemimpin terkini Republik Rakyat Tiongkok, Xi Jinping pada November 2012, juga merupakan tekad untuk menjadikan Republik Rakyat Tiongkok sebagai negara yang kaya, kuat, demokratis, beradab dan harmonis. Pemerintahan Republik Rakyat Tiongkok dibawah kepemimpinan presiden Xi Jinping berkomitmen mewujudkan impian-impian para pemimpin sebelumnya, yaitu mewujudkan masyarakat yang sejahtera, sejajar dengan negara-negara maju di Eropa pada tahun 2020-an, dan tahun 2049 (satu abad berdirinya Republik Rakyat Tiongkok) dapat mengubah kedudukan Amerika Serikat sebagai negara adidaya pertama dunia.<sup>5</sup>

Kemajuan yang terjadi dalam bidang perekonomian Republik Rakyat Tiongkok mendapat gelar “*the largest economy*” di dunia. Pengakuan atas prestasi besar Republik Rakyat Tiongkok diberikan oleh lembaga terkemuka di dunia saat ini, yakni IMF. Pengakuan oleh lembaga keuangan internasional sudah tentu mengandung makna yang mendalam bagi perekonomian dunia.

Selama kurang 140 tahun Amerika Serikat merupakan negara satu-satunya yang diakui internasional sebagai ekonomi terbesar di dunia.

---

<sup>4</sup>Mark Purdy, “*China’s Economy, in Six Charts*”, (<https://hbr.org/2013/11/chinas-economy-in-six-charts>), Diakses pada 12 Februari 2021 pukul 12.04 WITA

<sup>5</sup>Mohammed Asruchin, “*Antisipasi Meningkatnya Ketegangan Hubungan Amerika Serikat-China di Tengah Pandemi COVID-19 dan Dampaknya Terhadap Kepentingan Nasional Indonesia*”, Rapat Kerja Terbatas Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional, (Jakarta 11-13 Agustus 2020)

Namun, pada akhir 2014, IMF mengumumkan bahwa Amerika Serikat bukan lagi ekonomi terbesar di dunia. Tahun 2017 (selama 3 tahun) ekonomi Tiongkok tetap menduduki posisi terbesar kedua di dunia.<sup>6</sup>

Kebangkitan Republik Rakyat Tiongkok inilah yang menjadi kekhawatiran Amerika Serikat. Selain itu, perkembangan perdagangan dunia semakin mempengaruhi nilai defisit perdagangan barang dan jasa Amerika Serikat. Ketika Republik Rakyat Tiongkok bergabung dengan WTO pada tahun 2000, Republik Rakyat Tiongkok memperdagangkan baja di berbagai belahan dunia, termasuk di Amerika Serikat sehingga defisit Amerika Serikat yang tadinya tinggi menjadi semakin tinggi.

Presiden Amerika Serikat Donald Trump menunjukkan sikap keras terhadap Republik Rakyat Tiongkok, baik di masa kampanye maupun di masa pemerintahannya memimpin Amerika Serikat. Presiden Donald Trump mengatakan Amerika Serikat tidak bisa membiarkan Republik Rakyat Tiongkok terus merampok negara Amerika Serikat karena Republik Rakyat Tiongkok telah melakukan praktek perdagangan yang tidak adil.<sup>7</sup> Hal ini termasuk: pelanggaran hak cipta kekayaan intelektual, pemaksaan transfer teknologi, kurangnya akses pasar barang Amerika Serikat di Republik Rakyat Tiongkok, dan pemberian subsidi terhadap produk pertanian.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Bambang Cipto, “*Strategi China Merebut Status Super Power*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018)

<sup>7</sup>BBC News, “*US says China has 'not altered' Unfair Trade Practices*”, (<https://www.bbc.com/news/business-46285284>), Diakses pada 12 Februari 2021 pukul 12.36 WITA

<sup>8</sup>Wangi Sinintya, “*Serangan Terbaru Trump ke China: Pencurian HAKI AS*”, (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20181121144352-4-43068/serangan-terbaru-trump-ke-china-pencurian-haki-as>), Diakses pada 12 Februari 2021 pukul 12.41 WITA

Pernyataan ini untuk menggambarkan bahwa akibat hal tersebut, Amerika Serikat selalu mengalami defisit perdagangan dengan Republik Rakyat Tiongkok. Defisit perdagangan Amerika Serikat pada tahun 2017 sebesar US\$375 miliar dan US\$378 miliar pada tahun 2018. Menurut Donald Trump, defisit sebanyak itu merupakan bukti nyata bahwa perusahaan Amerika Serikat diperlakukan tidak adil.<sup>9</sup>

Maka dari itu, Presiden Donald Trump menegaskan visi baru, yaitu “*America First*” yang berlaku untuk semua hal, seperti: perdagangan, perpajakan, keimigrasian, dan kebijakan luar negeri. Melalui visi ini tersirat keinginan Presiden Donald Trump membuat Amerika Serikat menjadi negara nomor satu di dunia. Dengan adanya visi ini juga bidang perdagangan Amerika Serikat mengarah pada proteksionisme.<sup>10</sup>

Dalam masalah perdagangan, Presiden Donald Trump mengambil sikap agresif dalam menghadapi Republik Rakyat Tiongkok. Hal ini ditandai pada awal Maret 2018, Amerika Serikat secara sepihak menerapkan kebijakan pengenaan tarif masuk atau bea tambahan senilai US\$50-US\$60 miliar<sup>11</sup> terhadap produk-produk impor dari Republik Rakyat Tiongkok, yang masuk ke Amerika Serikat. Selain itu, juga

---

<sup>9</sup>Mohammed Asruchin, “*Antisipasi Meningkatnya Ketegangan Hubungan Amerika Serikat-China di Tengah Pandemi COVID-19 dan Dampaknya Terhadap Kepentingan Nasional Indonesia*”, Rapat Kerja Terbatas Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional, (Jakarta 11-13 Agustus 2020)

<sup>10</sup>Anonim, “*Trump Guncang Kemapanan*” (Kompas, 23 Januari 2017), Hal. 1

<sup>11</sup>Ervan Hardoko, “*Menebak Pihak Paling Merugi dalam Perang Dagang AS-China*”, (<https://internasional.kompas.com/read/2018/03/23/17143121/menebak-pihak-paling-merugi-dalam-perang-dagang-as-china?page=all>), Diakses pada 12 Februari 2021 pukul 12.53 WITA

dilakukan pembatasan investasi pada industri teknologi Republik Rakyat Tiongkok.<sup>12</sup>

Pemerintah Amerika Serikat memberlakukan tarif impor senilai 25% untuk baja dan 10% untuk aluminium. Tujuannya adalah meningkatkan volume produksi aluminium dalam negeri dan melahirkan industri yang stabil. Amerika Serikat membatasi diri dari impor komoditas yang dinilai merugikan ekonomi negara seperti aluminium dan baja.<sup>13</sup>

Aluminium merupakan salah satu komoditas sentral dalam perang dagang Amerika Serikat. Wilbur Ross melaporkan kepada Presiden Donald Trump bahwa impor aluminium Amerika Serikat mencapai 90% dari kebutuhan domestik atau naik dari 66% pada tahun 2012 dan terjadi pengurangan tenaga kerja sebesar 58% di pengolahan aluminium sejak 2013-2016.<sup>14</sup>

Republik Rakyat Tiongkok dalam menanggapi adanya tarif tersebut, terdorong untuk melakukan pembalasan dengan mengenakan tarif retaliasi pada April 2018 untuk 128 produk yang diimpor dari Amerika Serikat, yang kemudian dibagi menjadi dua bagian. Kelompok pertama adalah produk yang mengalami kenaikan tarif sebesar 10%. Adapun produk-produk tersebut yakni, komoditas buah-buahan yang segar dan kering, etanol yang dimodifikasi, ginseng Amerika, minuman anggur dan pipa baja.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Alessandro Nicita, “*Trade and Trade Diversion Effect of United States Tariffs on China*”, UNCTAD Research Paper No. 37, 2019

<sup>13</sup>Gatra, “*Wilbur Ross Jr: Biang Kerok Perang Dagang Global*”. Edisi 5 September 2018

<sup>14</sup>*Ibid*

<sup>15</sup>Bambang PS Brodjonegoro, “*Dampak Perang Dagang Trump*” (Kompas, 29 Juni 2018), Hal. 6

Kelompok 2 adalah produk yang dikenai kenaikan tarif 25%. Adapun produk-produk tersebut adalah produk daur ulang aluminium serta produk babi dan turunannya. Bahkan, Republik Rakyat Tiongkok merencanakan tambahan 106 produk untuk dikenai kenaikan tarif 25% sebagai balasan atas Trump menerapkan tarif pada produk Republik Rakyat Tiongkok.<sup>16</sup>

Apa yang tersirat dari penjelasan diatas, kemudian menjelma sebagai persaingan dan saling balas-membalas antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok yang familiar dikenal dengan istilah Perang Dagang. Perang dagang pun terus berlanjut. Meskipun perundingan perdagangan dan kesepakatan damai dagang fase I (semacam gencatan senjata) telah dilakukan oleh kedua negara ini, hal tersebut tak membuat perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok berhenti. Perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok pun kembali berlangsung, yang mana Amerika Serikat saat ini berada di bawah kepemimpinan baru Joe Biden.

Presiden terpilih Amerika Serikat, Joe Biden mengungkapkan, bahwa tidak akan berlaku ceroboh dalam meniadakan tarif yang dibuat pada masa pemerintahan Donald Trump terhadap Republik Rakyat Tiongkok. Selain itu, bagi Amerika Serikat penting untuk memperoleh kembali pengaruh dalam kesepakatan dengan Republik Rakyat Tiongkok.<sup>17</sup> Presiden Joe Biden juga mengatakan bahwa timnya akan membuat kebijakan yang

---

<sup>16</sup>*Ibid*

<sup>17</sup>Thea Fathanah Arbar, “*Awas Perang Dagang Lanjut, Ini Komen Baru Biden Soal China*”, (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20201202160103-4-206379/awas-perang-dagang-lanjut-ini-komen-baru-biden-soal-china>), Diakses pada 12 Februari 2021 pukul 13.01 WITA

mengarah pada ‘praktik kasar’ Republik Rakyat Tiongkok seperti pelanggaran kekayaan intelektual, transfer teknologi dari perusahaan Amerika Serikat ke Republik Rakyat Tiongkok dan subsidi ilegal<sup>18</sup>.

Catherine L. Mann, *Global Chief Economist* mengatakan perang dagang yang berlangsung antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok, adalah perang yang memiliki implikasi secara global. Perang dagang ini memiliki dampak yang signifikan bagi semua negara dan semua industri. Selain itu, Fithra Faishal Hastadi sebagai salah satu Pakar Inovasi Ekonomi Universitas Indonesia, juga memperkirakan bahwa perang dagang yang berlangsung diantara kedua negara adidaya ini berdampak sangat negatif terhadap perekonomian global.<sup>19</sup>

Selain itu, Fithra Faishal Hastadi menyatakan bahwa perang dagang bukan hanya berdampak pada Republik Rakyat Tiongkok dan Amerika Serikat, melainkan seluruh dunia. Akibat dari perang dagang ini, setidaknya pertumbuhan ekonomi dunia mengalami perubahan hingga 0,8% padahal sasaran dari IMF (*International Monetary Fund*) sebesar 3,9%<sup>20</sup>. IMF sebelumnya telah memperkirakan bahwa perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok mengancam pertumbuhan global di masa depan serta membebani dinamisme ekonomi global. IMF menegaskan

---

<sup>18</sup>Cissy Zhou, “US-China Relations: Joe Biden Says Trade War Tariffs To Remain In Place For Now As Alliance Building Comes First”, (<https://www.scmp.com/economy/china-economy/article/3112294/us-china-relations-biden-says-trade-war-tariffs-remain-place>), Diakses pada 7 Desember 2020 pukul 21.09 WITA

<sup>19</sup>NCUSCR, “Five Economist Explain: Impacts of the US-China Trade War”, (<https://www.ncuscr.org/media/podcast/uschinainsight/economist-explain-trade-war>), Diakses pada 2 Februari 2021 pukul 09.40 WITA

<sup>20</sup>Liputan6.com, “Seberapa Besar Dampak Perang Dagang AS-China ke Ekonomi Global”, (<https://m.liputan6.com/bisnis/read/3581640/seberapa-besar-dampak-perang-dagang-as-china-ke-ekonomi-global>), Diakses pada 2 Februari 2021 pukul 09.47 WITA



bahwa tarif yang diberlakukan dapat memangkas 0,8% dari output ekonomi global pada tahun 2020.<sup>21</sup>

Adapun kawasan yang merasakan akibat dari perang dagang ini terutama dalam masalah ekonomi adalah kawasan Asia Tenggara dalam hal ini negara anggota *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN). Secara ekonomi, ASEAN adalah salah satu organisasi regional yang memiliki kawasan yang strategis dan maju di dunia.

Selama dekade terakhir, ASEAN muncul sebagai salah satu pasar dengan perkembangan terpesat di dunia. Namun, terlepas dari pertumbuhan yang ekspansif, perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok berdampak terhadap situasi ekonomi di setiap negara ASEAN dan pertumbuhan ekonomi regional ASEAN.

Hal ini dikarenakan mayoritas negara anggota ASEAN memiliki relasi ekonomi dengan Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok. Kemudian, sebagian besar negara anggota ASEAN adalah bagian dari rantai pasok regional dan global yang memiliki basis produksi di Republik Rakyat Tiongkok dan tujuan ekspornya adalah Amerika Serikat.

Negara anggota ASEAN tersebut mengeksport sumber daya alam ke Republik Rakyat Tiongkok untuk diolah dan diproduksi menjadi barang-barang yang diekspor ke Amerika Serikat. Dinamika perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok telah membuat aktivitas

---

<sup>21</sup>Andrea Shalal, "U.S., China tariffs could lower global GDP by 0.8% in 2020: IMF", (<https://www.reuters.com/article/us-imf-economy-idUSKCN1VX1WT>), Diakses pada 12 Februari 2021 pukul 13.26 WITA

pabrik di Republik Rakyat Tiongkok melambat dan kemungkinan menurunkan pasokan sumber daya alam dari negara-negara ASEAN.<sup>22</sup>

Republik Rakyat Tiongkok merupakan partner dagang terbesar ASEAN. Adapun bagi Republik Rakyat Tiongkok, keseluruhan negara anggota ASEAN menjadi mitra dagang terbesar kedua. Artinya, kedua belah pihak saling membutuhkan. Jika terjadi perlambatan aktivitas perekonomian Republik Rakyat Tiongkok maka berdampak terhadap ASEAN.

Setiap kali terjadi pengurangan ekspor Republik Rakyat Tiongkok ke Amerika Serikat yang mencapai angka 10%, maka akan memangkas kurang lebih 1,1% pertumbuhan ekonomi negara anggota ASEAN. Apabila perang dagang terus berlanjut, maka produksi barang-barang ekspor Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok akan stagnan dan tentunya akan berimbas pada kosongnya *supply* dan tingginya *demand* produk di negara-negara anggota ASEAN.<sup>23</sup>

Meskipun demikian, Kiyoshi Kusaka dari *Japan Center for Economic Research* dan Sian Fenner, *Oxford Economics* untuk kawasan Asia mengatakan bahwa dampak yang disebabkan oleh perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok ini berbeda-beda bagi tiap negara anggota ASEAN. Hal ini tergantung dari negara anggota ASEAN yang ketergantungan pada kegiatan ekspor dan impor dari kedua negara dan depresiasi uang. Direktur Utama PT Garuda Berjangka, Ibrahim

---

<sup>22</sup>Beginda Pakpahan, “*Dari Brexit, Perang Dagang, hingga Globalisme vs Nasionalisme*”, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2020)

<sup>23</sup>Anonim, “*China dan Asia Tenggara*” (Kompas, 22 Februari 2020), Hal. 6

Assuaibi mengatakan perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok mempengaruhi nilai tukar Rupiah menjadi melemah 0,04%.<sup>24</sup> Selain itu, Dollar Singapura melemah 0,02%, Baht Thailand melemah 0,06%, Ringgit Malaysia melemah 0,06% dan Peso Filipina melemah 0,19%.<sup>25</sup>

Perekonomian Negeri Gajah Putih, Thailand sangat bergantung pada ekspor. Hal ini lantaran Thailand terjalin dalam rantai pasok global, khususnya elektronik dan otomotif. Dengan adanya perang dagang, arus barang sangat memukul ekonomi Thailand. Narumon Pinyosinwat, sebagai juru bicara pemerintah Thailand mengatakan Jenderal Prayut Chan-o-cha merasa prihatin mengenai dampak perang dagang pada perekonomian di Thailand.<sup>26</sup> Pemerintah Thailand melaporkan bahwa ekspor barang Thailand merosot 4,2% pada kuartal II 2019 dan diproyeksikan turun 1,2% untuk keseluruhan tahun 2019 sehingga akibat hal itu, pertumbuhan ekonomi Thailand anjlok ke level terendah pada kuartal II 2019.<sup>27</sup>

Dilansir dari DW Indonesia, Pemerintah Singapura memotong kisaran prakiraan pertumbuhan ekonomi nasionalnya menjadi 0,0% - 1,0% dari

---

<sup>24</sup>Safir Makki, “*Tensi Perang Dagang Meningkat, Rupiah Melemah*”, (<https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20190925081511-78-433687/tensi-perang-dagang-meningkat-rupiah-melemah>), Diakses pada 20 Januari 2021 pukul 16.30 WITA

<sup>25</sup>Tirta Citradi, “*Trade War: Bursa Asia Euforia, Wall Street Justru Was-Was*”, (<https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20190925081511-78-433687/tensi-perang-dagang-meningkat-rupiah-melemah>), Diakses pada 11 Februari 2021 pukul 16.43 WITA

<sup>26</sup>Thaivisa, “*PM Prayut Orders Close Global Economy, Trade War Watch*”, (<https://forum.thaivisa.com/topic/1117357-pm-prayut-orders-close-global-economy-trade-war-watch/>), Diakses pada 11 Februari 2021 pukul 16.58 WITA

<sup>27</sup>DW Indonesia, “*Tidak Hanya Indonesia, Ekonomi Sejumlah Negara ASEAN Ini Ikut Lesu Akibat Perang Dagang*”, (<https://www.dw.com/id/tidak-hanya-indonesia-ekonomi-sejumlah-negara-asean-ini-ikut-lesu-akibat-perang-dagang/a-50004782>), Diakses pada 27 Januari 2021 pukul 12.48 WITA

proyeksi sebelumnya sebesar 1,5% - 2,5% selama setahun penuh.<sup>28</sup> Kebijakan ini diambil setelah adanya kekhawatiran Singapura meningkatnya resesi. Langkah ini juga diambil sebagai pertimbangan kondisi ekonomi global yang kian memburuk akibat perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok. Kementerian Perdagangan dan Industri Singapura, mengatakan Singapura juga mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi paling lambat karena eskalasi perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok<sup>29</sup>.

Dilansir dari *Reuters*, Mahathir Muhammad sebagai Perdana Menteri Malaysia, mengungkapkan bahwa Malaysia yang bergantung pada ekspor, bisa terkena sanksi perdagangan di tengah rivalitas perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok. Mahathir Muhammad mengungkapkan Malaysia terjebak dan terperangkap dengan kedua pasar tersebut, karena secara ekonomi Malaysia terhubung dengan kedua pasar tersebut.<sup>30</sup>

Selain itu, Mahathir Muhammad kecewa terhadap aktor yang mendukung perdagangan bebas yang terlibat dalam praktik-praktik perdagangan terbatas pada skala besar. Lim Guan Eng sebagai Menteri Keuangan Negeri Jiran, mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi

---

<sup>28</sup>Tridivesh Singh Maini, “US-China Trade War and Its Impact on Singapore”, (<https://thegeopolitics.com/us-china-trade-war-and-its-impact-on-singapore/>), Diakses pada 11 Februari 2021 pukul 16.53 WITA

<sup>29</sup>Finbarr Bermingham, “Singapore Economy Tipped For Recession as US-China Trade War Slams Imports, Exports, Manufacturing”, (<https://sg.new.yahoo.com/singapore-economy-tipped-for-recession-as-us014332658.html>), Diakses pada 11 Februari 2021 pukul 13.44 WITA

<sup>30</sup>Eduardo Munoz, “Mahathir Warns of Possible Trade Sanctions on Malaysia”, (<https://www.reuters.com/article/us-usa-trade-china-malaysia-idUSKBN1X006L>), Diakses pada 11 Februari 2021 pukul 17.30 WITA

negara Malaysia diperkirakan mendarat pada posisi 4,5% dari PDB pada semester kedua 2019 yang berarti tingkat pertumbuhan pada angka ini sama pada semester pertama tahun 2019.<sup>31</sup>

Berdasarkan peristiwa tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas lebih lanjut mengenai dampak perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok terhadap perekonomian ASEAN.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka untuk lebih memudahkan pembahasan dampak perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok terhadap perekonomian ASEAN, penulis membatasi periode perang dagang yang terjadi saat Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Presiden Donald Trump pada tahun 2018 – 2020.

Penulis memilih periode perang dagang saat Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Presiden Donald Trump pada tahun 2018 – 2020 karena pada periode ini tensi persaingan perdagangan Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok meningkat yang ditandai dengan adanya perang tarif.

Selain itu, penulis akan membahas dampak perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok, terhadap perekonomian ASEAN (memandang ASEAN sebagai suatu unit atau sebuah entitas karena ASEAN

---

<sup>31</sup>DW Indonesia, “*Tidak Hanya Indonesia, Ekonomi Sejumlah Negara ASEAN Ini Ikut Lesu Akibat Perang Dagang*”, (<https://www.dw.com/id/tidak-hanya-indonesia-ekonomi-sejumlah-negara-asean-ini-ikut-lesu-akibat-perang-dagang/a-50004782>), Diakses pada 27 Januari 2021 pukul 12.48 WITA

adalah organisasi regional yang telah terintegrasi secara ekonomi) yakni pada bidang *foreign direct investment*, **ekspor-impor** dan **pertumbuhan ekonomi**.

Agar penelitian lebih terarah, maka dari itu penulis merumuskan 2 rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni:

- a. Apa yang mendasari terjadinya perang dagang Amerika Serikat–Republik Rakyat Tiongkok?
- b. Bagaimana wujud dampak perang dagang Amerika Serikat–Republik Rakyat Tiongkok terhadap perekonomian ASEAN?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui yang mendasari terjadinya perang dagang Amerika Serikat–Republik Rakyat Tiongkok.
- b. Untuk mengetahui wujud dampak perang dagang Amerika Serikat–Republik Rakyat Tiongkok terhadap perekonomian ASEAN.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan ide untuk kebaikan bangsa dan negara.
- b. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan sebagai tambahan referensi dan informasi bagi mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional terkait isu Perang Dagang dan kawasan ASEAN.

## D. Kerangka Konseptual

### 1. Dampak

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).<sup>32</sup> Sedangkan Irfan Islamy menjelaskan bahwa dampak adalah sebuah akibat atau konsekuensi yang disebabkan karena pelaksanaan dari kebijakan.<sup>33</sup> Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai akibat.

Dari pernyataan tersebut, kita bisa mengarahkan dampak ke dalam dua pemahaman yaitu dampak positif dan dampak negatif. Menurut Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dampak positif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang positif, sedangkan dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang negatif.<sup>34</sup> Atau dengan kata lain, dampak positif adalah dampak yang membawa perubahan ke arah yang lebih baik atau menguntungkan dari peristiwa yang terjadi. Dampak negatif adalah dampak yang membawa perubahan ke arah yang lebih buruk dari sebelumnya.

Munculnya perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok merupakan sebuah akibat dari kebijakan pemerintah Amerika Serikat melalui kebijakan proteksionisme yang mengarah pada perang dagang dengan Republik Rakyat Tiongkok. Rivalitas antara

---

<sup>32</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diakses pada 7 Januari 2021 pukul 11.26 WITA di <https://kbbi.web.id/dampak>

<sup>33</sup>Sahya Anggara, "*Kebijakan Publik*", (Bandung: Pustaka Setia, 2014)

<sup>34</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diakses pada 2 Februari 2021 pukul 15.48 WITA di <https://kbbi.web.id/dampak>

Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok yang semakin memanas dalam perang dagang telah memberikan dampak nyata terhadap perlambatan perdagangan global. Akibat perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok ditambah dengan adanya kendala di faktor domestik di masing-masing negara anggota ASEAN, pertumbuhan ekonomi ASEAN 2018 merosot hingga level 5,2% dari 5,4% pada 2017. Dikutip dari *Nikkei Asian Review*, kondisi tersebut bisa memberatkan ekonomi kawasan ASEAN secara keseluruhan. *ASEAN Macroeconomic Research Office* memperkirakan meningkatnya ketegangan perang dagang dapat menjatuhkan pertumbuhan ekonomi di kawasan sebanyak 40 bps (basis poin)<sup>35</sup>.

Hoe Ee Khor, *Chief Economist ASEAN Macroeconomic Research Office* (AMRO), mengatakan bahwa ekonomi ASEAN mengalami tantangan di tengah resiko lemahnya perdagangan global akibat perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok. Bahaya proteksionisme perdagangan ke kawasan terutama melalui jalur ekspor dan rantai nilai global (*global value changes*), yang dapat diperkuat oleh efek rambatan perlambatan pertumbuhan global. Negara anggota ASEAN yang memiliki ekspor langsung maupun tidak langsung ke Republik Rakyat Tiongkok melalui jalur GVC ke luar kawasan, akan terkena akibat substansial.

---

<sup>35</sup>Desi Angriani, “*Dampak Perang Dagang ke Indonesia Paling Kecil di Kawasan ASEAN*”, (<https://www.medcom.id/ekonomi/mikro/4KZ6xBJK-dampak-perang-dagang-ke-Indonesia-paling-kecil-di-kawasan-asean>), Diakses pada 27 Januari 2021 pukul 21.21 WITA



## 2. Perang Dagang

Amir M.S mengatakan bahwa penerapan perdagangan internasional sangatlah sulit dan kompleks dibandingkan dengan kegiatan perdagangan di dalam negeri sendiri. Hal ini karena adanya batas-batas politik dan kenegaraan seperti bea, tarif, dan kouta barang impor yang bisa menghambat perdagangan internasional.<sup>36</sup> Oleh sebab itu, konflik antar negara dalam perdagangan internasional sangat mungkin terjadi akibat hal tersebut, sehingga mengakibatkan terjadinya perang dagang.

Menurut *Cambridge Dictionary*, perang dagang adalah sebuah situasi dimana dua atau lebih negara menaikkan impor pajak dan kuota untuk mencoba melindungi ekonomi mereka sendiri.<sup>37</sup> Sedangkan di lansir dari Majalah Time, perang dagang menyebutkan definisi perang dagang menurut *Collins Dictionary*, yakni sebuah rivalitas ekonomi dimana negara-negara menerapkan pembatasan impor satu sama lain untuk menjatuhkan perdagangan satu sama lain.<sup>38</sup> Pembatasan impor yang dimaksud antara lain dengan menaikkan tarif masuk produk, melarang produk tertentu untuk di impor, menetapkan standar produk yang masuk ke negara menjadi lebih tinggi, produk tertentu melalui tes uji coba dan memiliki sertifikasi tambahan dan lain-lain.

---

<sup>36</sup>Jimmy Hasoloan, “Peranan Perdagangan dalam Produktivitas dan Perekonomian”, Vol. 1 No. 2, 2013

<sup>37</sup>Cambridge Dictionary, Diakses pada 5 Januari 2021 pukul 11.26 WITA di (<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/trade-war>)

<sup>38</sup>Mohammed Djebbouril, “An Empirical Study on the Impact of Trade War on Both the US and Chinese Economies, Based on the Value-at-risk Approach”, Vol. 3, No. 4, 2019

Dalam teori ekonomi, kenaikan tarif akan memberikan kerugian terhadap ekonomi negara yang bersangkutan karena hanya akan menguntungkan segelintir kelompok pelaku ekonomi dan merugikan sebagian besar perusahaan dan konsumen. Hal ini karena kurva penawaran dan permintaan menyimpang dari nilai normalnya sehingga menimbulkan kerugian yang akan dipikul secara bersama-sama oleh ekonomi negara tersebut, dalam istilah ekonomi disebut *dead weight losses*.<sup>39</sup>

Pada perdagangan internasional, perang dagang adalah suatu kondisi dimana pemerintah nasional gagal memperhatikan dampak kebijakan ekonomi negaranya pada individu atau kelompok dalam negaranya. Hal ini berarti bahwa ketika suatu negara mencoba mengambil tindakan sepihak dalam perdagangan, tindakan tersebut akan mengundang balasan dari mitra dagang atau negara lain yang merasa dirugikan oleh suatu kebijakan perdagangan.<sup>40</sup>

Perang dagang berangkat dari satu negara yang menganggap bahwa negara pesaing melakukan praktik perdagangan yang tidak seimbang. Pekerja domestik juga dapat menekan politisi untuk membuat barang impor kurang menarik bagi konsumen, sehingga mendorong kebijakan internasional menuju perang dagang.<sup>41</sup> Perang dagang dimulai ketika suatu negara mencoba melindungi industri dalam

---

<sup>39</sup>Bambang PS Brodjonegoro, “*Dampak Perang Dagang Trump*” (Kompas, 29 Juni 2018), hlm.6

<sup>40</sup>Gina Nafsah dan Emmy Latifah, “*Trade War Between United State of America and China Reviewed From Retaliation Principle*”, Volume 4 Issue 2, 2019

<sup>41</sup>James Chen,,”*Trade War Definition*”, Diakses pada 12 Februari 2021 pukul 23.00 WITA di <https://www.investopedia.com/terms/t/trade-war.asp>

negerinya dan menciptakan lapangan kerja. Dalam jangka pendek, ini mungkin berhasil. Tarif memberikan keunggulan kompetitif bagi produsen dalam negeri barang tersebut. Harganya akan lebih murah dan hasilnya, mereka akan mendapatkan lebih banyak pesanan dari pelanggan lokal.<sup>42</sup> Saat usaha mereka berkembang, mereka tentu memperluas lapangan pekerjaan.

Perang dagang biasanya dianggap sebagai efek samping proteksionisme. Proteksionisme mengacu pada langkah dan strategi kebijakan pemerintah yang menghalangi perdagangan internasional. Suatu negara pada umumnya akan mengaplikasikan langkah proteksionis untuk mengamankan bisnis, usaha dan pekerjaan dalam negeri dari persaingan asing. Proteksionisme juga merupakan metode yang digunakan untuk menyeimbangkan defisit perdagangan.<sup>43</sup>

Suatu negara mengalami defisit perdagangan ketika impor negaranya melebihi jumlah ekspor negaranya. Tarif adalah pajak atau bea yang dibebankan pada barang yang diimpor ke suatu negara. Perang dagang dalam ekonomi global sangat bersifat destruktif bagi konsumen dan bisnis kedua negara yang berkonflik, dan akibatnya dapat mempengaruhi banyak sektor dari kedua perekonomian.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Kimberly Amadeo, "Trade Wars and their Effect on the Economy and You", (<https://www.thebalance.com/trade-wars-definition-how-it-affects-you-4159973>)

Diakses pada 12 Februari 2021 pukul 23.06 WITA

<sup>43</sup>Abdulhamid Sukar & Syed Ahmed, "Rise Of The Trade Protectionism: The Case Of US-Sino Trade War", Routledge & Taylor & Francis Group, 2019

<sup>44</sup>Kimberly Amadeo & Somer Anderson, "Trade Deficits, Their Causes, and Effects" (<https://www.thebalance.com/trade-deficit-definition-causes-effects-role-in-bop-3305898>) , Diakses pada 11 Februari 2021 pukul 23.06 WITA

Perang dagang yang berawal dari satu bidang dapat mempengaruhi dan berdampak pada bidang lainnya. Selain itu, perang dagang yang diawali atau dilakukan oleh dua negara saja dapat memengaruhi negara lain yang bahkan tidak terlibat dalam perang dagang tersebut. Kebijakan proteksionis dapat diaplikasikan dengan membatasi kuota impor, menerapkan standar barang yang baik untuk proses mencegah pengadaan barang<sup>45</sup>.

Fenomena ini terjadi antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok sebagai dua kekuatan ekonomi dunia. Amerika Serikat memberlakukan kebijakan tarif impor terhadap Republik Rakyat Tiongkok karena dianggap merugikan Amerika Serikat. Amerika Serikat kemudian menerapkan kebijakan pengenaan tarif atau bea masuk tambahan sebesar US\$50-US\$60 miliar terhadap barang-barang produksi dari Republik Rakyat Tiongkok yang masuk ke Amerika Serikat. Dalam menanggapi adanya tarif tersebut, Republik Rakyat Tiongkok pun terdorong untuk melakukan pembalasan dengan menaikkan tarif retaliasi untuk produk impor asal AS sebesar 10% dan 25%.

Vani Archana, dalam tulisannya yang berjudul “*Who Will Win From The Trade War, Analysis of The US-China Trade War From Micro Perspective*” menyebutkan bahwa baik industri Amerika Serikat maupun industri Republik Rakyat Tiongkok akan dirugikan setelah kedua negara ini menaikkan tarif atas barang-barang impor utama satu

---

<sup>45</sup>James Chen, “*Trade War Definition*”, Diakses pada 12 Februari 2021 pukul 23.00 WITA di (<https://www.investopedia.com/terms/t/trade-war.asp>)

sama lain. Namun, kerugian yang dialami Amerika Serikat lebih tinggi daripada Republik Rakyat Tiongkok dalam hal perdagangan. Dampak perang dagang di Amerika Serikat jauh lebih tinggi pada barang-barang konsumsi seperti barang rumah tangga, penggiling makanan, mixer, mebel kayu, furniture logam, peralatan televisi, barang dari besi dan baja, pakaian jadi dan sandang, peralatan mesin dan mekanik, barang plastik, kebutuhan olahraga dan lain-lain. Sedangkan Republik Rakyat Tiongkok mengalami kerugian pada barang seperti uranium dan komponennya, mesin dan peralatan mekanis, peralatan listrik, reactor nuklir, dan lain-lain.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Tipe Penelitian**

Dari penjelasan di atas, penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif analitis. Metode ini menggunakan pola penggambaran keadaan fakta-fakta empiris yang disertai dengan argumen-argumen yang relevan. Hasil uraian tersebut kemudian dilanjutkan dengan analisis yang mengarah pada suatu kesimpulan analitis. Metodologi penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa yang berkaitan dengan perang dagang Amerika Serikat, Republik Rakyat Tiongkok dan dampak perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok terhadap perekonomian ASEAN.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti akan menggunakan teknik studi pustaka untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Data diperoleh melalui buku, majalah dan media seperti internet, surat kabar dan majalah.

## **3. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka dengan menggunakan sumber-sumber terpercaya seperti buku, jurnal ilmiah dan media massa yang terpercaya.

## **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data kualitatif. Teknik ini menekankan pada analisis proses penalaran induktif dan deduktif serta analisis fenomena yang diamati dengan metode ilmiah. Namun, dalam hal data pelengkap, disertakan pula data kuantitatif berupa angka statistik yang berkaitan dengan topik penelitian.

## **5. Metode Penulisan**

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif. Peneliti akan mendeskripsikan masalah yang diteliti secara umum. Selanjutnya, ditarik kesimpulan yang bersifat khusus berdasarkan teori dan data yang diperoleh.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Tentang Perekonomian Internasional

Ekonomi internasional semakin penting sebagai bidang studi karena integrasi yang cepat dari pasar ekonomi internasional. Semakin banyak konsumen, pemerintah dan perusahaan menyadari bahwa kehidupan semuanya itu bukan hanya dikontrol oleh apa yang ada di negara mereka sendiri, melainkan dengan apa yang ada di seluruh dunia juga.<sup>46</sup>

Ekonomi internasional pada prinsipnya membahas mengenai kekuatan internasional yang mempengaruhi kondisi ekonomi domestik dan membentuk hubungan ekonomi antar negara. Dengan kata lain, ekonomi internasional mempelajari ketergantungan hubungan ekonomi antar negara dan pengaruhnya terhadap alokasi sumberdaya/ ekonomi antar negara.<sup>47</sup>

Boediono membagi hubungan ekonomi internasional dalam berbagai bentuk antara lain, pertukaran hasil produksi antar negara satu dengan lainnya (perdagangan internasional); pergantian arus fasilitas produksi seperti faktor-faktor produksi yang meliputi modal dan tenaga kerja serta teknologi; dan dilihat dari akibatnya pada letak hubungan hutang atau kreditnya.<sup>48</sup> Aktornya pun seperti swasta, pemerintah maupun organisasi internasional.

---

<sup>46</sup>Steve Suranovic, *“Policy and Theory of International Economics”*, (Boston, Flatworld Knowledge, 2011)

<sup>47</sup>Emmy Lilimantik, *“Kebijakan Ekonomi Internasional”*, (Banjarmasin: FPK UNLAM, 2015)

<sup>48</sup>Boediono, *“Ekonomi Internasional”*, (Yogyakarta: BPFE, 2000)

Seperti sejumlah disiplin ilmu lainnya, ekonomi internasional terbagi menjadi 2 bagian yakni:<sup>49</sup>

a) Ekonomi Internasional Teoritis

Ekonomi internasional teoritis adalah bagian yang berkaitan dengan transaksi ekonomi internasional yang terjadi di lingkungan institusional. Ekonomi internasional teoritis selanjutnya dikelompokkan menjadi 2 kategori yakni teori murni ekonomi internasional dan teori moneter ekonomi internasional.

- Teori Murni Ekonomi Internasional adalah teori yang melibatkan bagian mikroekonomi dari ekonomi internasional. Teori murni ekonomi internasional berkaitan dengan pola perdagangan, dampak perdagangan terhadap produksi, tingkat konsumsi dan distribusi pendapatan. Selain itu, juga melibatkan studi tentang efek perdagangan pada harga barang dan jasa dan tingkat pertumbuhan ekonomi.
- Teori Moneter Ekonomi Internasional adalah teori yang melibatkan bagian makroekonomi dari ekonomi internasional. Teori moneter ekonomi internasional berkaitan dengan isu-isu neraca pembayaran dan sistem moneter internasional.

---

<sup>49</sup>Francis Cherunilam, "*International Economics*", (New Delhi: The Tata Mc Graw Hill, 2008)



Bagian ini mempelajari penyebab ketidakseimbangan antara pembayaran dan sistem moneter internasional dan likuiditas internasional.

b) Ekonomi Internasional Deskriptif

Ekonomi internasional deskriptif adalah bagian yang berkaitan dengan lingkungan kelembagaan dimana transaksi internasional terjadi antar negara. Kajian berbagai kelembagaan ekonomi internasional antara lain IMF, WTO, Bank Dunia, dan UNCTAD.

Secara garis besar, ekonomi internasional membahas dua sub bidang studi yakni perdagangan internasional dan keuangan internasional. Perdagangan internasional adalah suatu bidang yang menggunakan model ekonomi mikro yang mencakup analisis penawaran dan permintaan pasar internasional, perilaku perusahaan dan konsumen, efek dari distorsi pasar, oligopolistik, dan monopolistik.<sup>50</sup>

Keuangan internasional adalah bidang studi yang menerapkan model ekonomi makro untuk memahami ekonomi internasional. Fokus dari keuangan internasional adalah keterkaitan antara variabel ekonomi agregat seperti GDP, neraca perdagangan, tingkat inflasi dan sebagainya. Keuangan internasional berfokus pada neraca pembayaran internasional, determinan-determinan kurs dan efek agregat dari kebijakan fiskal dan moneter pemerintah.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Steven Husted & Michael Melvin, *International Economics*, (New York: Harper Collins College Publisher)

<sup>51</sup>*Ibid*

Dengan adanya kemajuan di bidang transportasi, teknologi dan komunikasi, intensitas hubungan ekonomi lebih condong meningkat dengan cepat. Interaksi ekonomi internasional telah berkembang dari hubungan bilateral sampai multilateral, dari wilayah regional sampai internasional. Perkembangan teknologi dan sistem kerja internasional bukan hanya mendorong perpindahan produk internasional, akan tetapi juga adanya pertukaran aliran modal, sumber daya alam dan sumber daya manusia, serta teknologi itu sendiri<sup>52</sup>.

Perkembangan studi ekonomi internasional terjadi selaras dengan intensitas perdagangan internasional yang maju di sisi hubungan dan ketergantungan antar negara yang semakin rumit. Kehadiran perusahaan multinasional dan transnasional memotivasi semakin derasnya arus “globalisasi ekonomi” yang kemudian menghilangkan perbedaan jarak antar negara. Guncangan, depresi, resesi dan stagnasi ekonomi dunia atau resesi ekonomi yang awalnya berasal dari satu negara atau wilayah dapat menyebar ke wilayah lain (*contagion effect*). Perubahan lingkungan internasional inilah yang kemudian menjadi variabel penting untuk dijadikan petunjuk utama dalam menentukan program perusahaan maupun kebijakan ekonomi internasional.<sup>53</sup>

Kebijakan ekonomi internasional merupakan langkah ekonomi yang diciptakan oleh pemerintah, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi formasi, haluan dan cara dari pada perdagangan dan

---

<sup>52</sup>Nazaruddin Malik, “*Ekonomi Internasional*”, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017)

<sup>53</sup>*Ibid*

pembayaran internasional. Kebijakan ini berupa tarif, kouta dan sebagainya. Bahkan termasuk kebijakan pemerintah nasional yang secara tidak langsung mempengaruhi perdagangan dan pembayaran internasional, seperti kebijakan moneter dan fiskal.<sup>54</sup>

Secara garis besar, ada enam tujuan utama kebijakan ekonomi internasional adalah keseimbangan neraca pembayaran dan pembangunan ekonomi, autarki, proteksionisme, serta kesejahteraan ekonomi. Kebijakan ekonomi internasional akan mengalami perubahan dan akan terus berkembang kedepannya.<sup>55</sup>

Berdasarkan konsep-konsep yang telah penulis paparkan diatas, konsep perekonomian internasional yang dikemukakan oleh Emmy Lilimantik dalam bukunya “*Kebijakan Ekonomi Internasional*” dan konsep kebijakan ekonomi internasional oleh Sattar dalam bukunya “*Ekonomi Internasional*” akan penulis gunakan sebagai pisau bedah untuk membantu menjawab rumusan masalah yang diangkat di penelitian ini.

## **B. Konsep Tentang Perdagangan Internasional**

Dalam konteks perekonomian suatu negara, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu hal yang sangat penting. Pertumbuhan ekonomi penting bagi perekonomian suatu negara, karena digunakan sebagai indikator atau ukuran perkembangan pembangunan dan pencapaian kinerja ekonomi suatu negara.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>Sattar, “*Ekonomi Internasional*”, (Yogyakarta: Deepublish, 2017)

<sup>55</sup>Haris Munandar, “*Ekonomi Internasional*”, (Jakarta: Erlangga, 1997)

<sup>56</sup>Cahya Dicky Pratama, “*Indikator Keberhasilan Pembangunan Ekonomi*”, (<https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/05/153626369/indikator-keberhasilan-pembangunan-ekonomi?page=all#page2>), Diakses pada 15 Maret 2021 pukul 12.00 WITA

Salah satu faktor yang digunakan sebagai alat atau mesin bagi pertumbuhan ekonomi di beberapa negara adalah perdagangan internasional. Salvatore menegaskan bahwa perdagangan bisa menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional juga menstimulasi terjadinya industrialisasi, perkembangan transportasi dan globalisasi serta lahirnya perusahaan multinasional.<sup>57</sup> Huala Adolf mendefinisikan perdagangan internasional sebagai berikut<sup>58</sup>:

“Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan perusahaan suatu negara, perusahaan dengan pemerintah, atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain”.

Perdagangan internasional dilakukan oleh antar negara karena pada dasarnya tidak ada satu pun negara di dunia yang bisa memproduksi semua produk baik barang dan jasa untuk memenuhi keperluan negaranya. Perdagangan internasional ditujukan untuk memberikan profit dari sektor ekonomi, sosial budaya, politik maupun di sektor lainnya sehingga mampu menumbuhkan perekonomian dalam negeri. Menurut Sadono Sukirno, perdagangan internasional memiliki beberapa manfaat seperti mendapatkan produk yang tidak diproduksi dalam suatu negeri, mendapatkan profit spesialisasi, pasar-pasar industri dalam negeri menjadi ekstensif dan pemakaian teknologi modern meningkat guna menambah produktivitas.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup>Salvatore Dominick, *“International Economy”*, (Jakarta: Erlangga, 1997)

<sup>58</sup>Huala Adolf, *“Hukum Ekonomi Internasional”*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)

<sup>59</sup>Kartika Sari, *“Perdagangan Internasional”*, (Klaten: PT. Cempaka Putih, 2019)

Menurut Amir M.S, pelaksanaan perdagangan internasional sangatlah sulit dan kompleks dibandingkan dengan melaksanakan perdagangan dalam negeri sendiri. Hal ini karena ada batas politik dan kenegaraan seperti bea, tarif atau kouta barang yang bisa menghambat hubungan tersebut. Selain itu, perbedaan budaya, bahasa, mata uang, serta hukum menjadi penghambat dalam melakukan perdagangan internasional.<sup>60</sup>

Adapun beberapa teori perdagangan internasional antara lain:

#### 1. Teori Kaum Merkantilisme

Teori ini berkembang pesat sekitar abad ke-16. Jean Bodin, Thomas Mun dan JB Colbert merupakan penganut aliran merkantilisme. Teori kaum merkantilisme berdasar pada pemikiran kesejahteraan ekonomi suatu negara dilakukan dengan memaksimalkan surplus perdagangan, mengembangkan ekonomii nasional dan pembangunan ekonomi. Selain itu teori kaum merkantilisme memiliki prinsip dalam perdagangan internasional perlu adanya kebijakan untuk mendorong ekspor dan melarang/membatasi aktivasi impor (kebijakan proteksi). Kebijakan proteksi digunakan untuk melindungi dan mendorong ekonomi industri nasional dengan menggunakan kebijakan tarif dan non tarif.<sup>61</sup>

#### 2. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

---

<sup>60</sup>Amir, “*Seluk-beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri: Suatu Penuntun Impor dan Ekspor*”, (Jakarta: PT. Pustaka Binanam Pressindo, 1984)

<sup>61</sup>Nopirin, “*Ekonomi Internasional*”, (Yogyakarta: BPF, 1999)

Adam Smith mengajukan teori keunggulan absolut. Bukunya "*The Wealth of Nations*" yang terbit tahun 1776 menjelaskan bahwa perdagangan internasional antar negara dapat saling menguntungkan jika ada keuntungan mutlak. Keunggulan absolut adalah ketika negara tersebut dapat memproduksi barang dengan biaya yang lebih rendah daripada ketika barang tersebut diproduksi di negara lain. Jadi negara akan mengekspor ketika bisa lebih murah dari negara lain.<sup>62</sup>

### 3. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Teori keunggulan komparatif dikemukakan oleh David Ricardo. Dalam bukunya tahun 1817, *Principles of Political Economy and Taxation*, David Ricardo mengatakan bahwa keunggulan komparatif adalah spesialisasi produksi suatu negara pada komoditas tertentu. Keunggulan komparatif ini muncul dari perbedaan kemampuan teknologi antar negara. David Ricardo menyatakan bahwa setiap negara yang terlibat dalam perdagangan internasional memiliki keunggulan absolut yang berbeda yang lebih menguntungkan daripada satu negara yang memiliki keunggulan absolut, bahkan tidak akan membawa perdagangan internasional yang menguntungkan.

---

<sup>62</sup>Murdani, "*Teori Perdagangan Internasional*" (<https://portal-ilmu.com/teori-perdagangan-internasional/>), Diakses pada 15 Maret 2021 pukul 12.05 WITA

Berdasarkan keunggulan komparatif ini, suatu negara mengekspor bahan mentah dengan keunggulan komparatif yang lebih tinggi dan mengimpor bahan baku dengan keunggulan komparatif yang lebih rendah. Perdagangan antar negara akan mengarahkan dunia untuk menggunakan sumber daya yang langka secara efisien, dan setiap negara dapat berdagang secara menguntungkan dengan mengkhususkan diri dalam produksi sesuai dengan keunggulan komparatifnya.

#### 4. Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori H-O dikenal juga sebagai “*The Proportional Factor Theory*” yang dikemukakan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin. Teori HO memunculkan dua syarat penting yang menjadi dasar lahirnya perdagangan internasional, yaitu ketersediaan faktor produksi dan intensitas penggunaan faktor produksi. Menurut Heckscher Ohlin, perdagangan internasional muncul ketika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif, yaitu keunggulan teknologi dan keunggulan faktor produksi.<sup>63</sup>

Adapun bentuk perdagangan internasional adalah ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan/atau jasa dari daerah pabean nasional ke daerah pabean luar negeri. Impor adalah kegiatan memasukkan barang

---

<sup>63</sup>Savira & Latifah, “*Trade War Between United State of America and China Reviewed from The Retaliation Principle*”, Tadulako Law Review, Vol.4, Iss.2, Palu

dan/atau jasa dari daerah pabean luar negeri ke dalam daerah pabean nasional.<sup>64</sup>

Ekspor dan impor merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor meningkatkan kapasitas konsumsi suatu negara, meningkatkan produksi dunia, dan memungkinkan akses ke sumber daya yang langka dan pasar internasional. Ekspor juga mendukung negara dalam melakukan upaya pembangunan yang mendorong dan memperkuat sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif, baik berupa ketersediaan faktor produksi tertentu maupun keunggulan efisiensi/produktivitas tenaga kerja. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Produk impor adalah barang yang tidak dapat diproduksi atau dapat diproduksi tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>65</sup>

Keberlanjutan ekspor dan impor harus didukung oleh kebijakan pemerintah untuk memastikan bahwa eksportir dan importir berkontribusi lebih besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Kebijakan perdagangan internasional adalah seperangkat aturan negara yang mengatur dan mengendalikan masalah yang berkaitan dengan perdagangan internasional. Pedoman yang telah ditetapkan dilaksanakan untuk melindungi kepentingan negara. Tujuan suatu negara dalam menetapkan kebijakan perdagangan internasional antara lain melindungi sektor industri dan sektor domestik lainnya; Meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan

---

<sup>64</sup>Kartika Sari, "*Perdagangan Internasional*", (Klaten: PT. Cempaka Putih, 2019)

<sup>65</sup>Michael Todaro, "*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*", (Jakarta: Erlangga, 1993)



oleh industri nasional; Memperluas lapangan kerja domestik, mengatasi defisit perdagangan, dan sebagainya.<sup>66</sup>

Adapun contoh kebijakan perdagangan internasional yaitu kebijakan impor (meliputi tarif/bea masuk, kuota impor, larangan impor, substitusi impor, subsidi produk dalam negeri) dan kebijakan ekspor (premi/subsidi ekspor, diskriminasi harga, larangan ekspor dan dumping).<sup>67</sup>

Faktor lain yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah investasi asing langsung (FDI). Terbukanya modal asing dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, menurut Kappel, karena investasi asing langsung dapat meningkatkan faktor produksi dalam negeri secara kuantitatif dan kualitatif, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi.<sup>68</sup>

Investasi asing langsung, menurut Krugman, adalah aliran modal internasional, dengan perusahaan-perusahaan dari satu negara membangun dan memperluas bisnis mereka di negara lain. Oleh karena itu, ada transfer sumber daya (yang dapat berupa penanaman modal, teknologi dan keterampilan manajemen), serta penerapan kontrol pada perusahaan di luar negeri.<sup>69</sup>

Keputusan menanamkan modal di suatu negara bagi penanam modal asing sangat dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan, yaitu memperoleh sumber bahan baku dan faktor produksi lain

---

<sup>66</sup>Kartika Sari, *“Perdagangan Internasional”*, (Klaten: PT. Cempaka Putih, 2019)

<sup>67</sup>*Ibid*

<sup>68</sup>Aditya & Suyanto, *“Investasi Asing Langsung dan Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah ASEAN Periode 2004-2016”*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol.23 No.2 Juni 2019

<sup>69</sup>Krugman, *“Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan (terjemahan)”*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991)

yang lebih baik dan/atau lebih murah, mengurangi penetrasi pasar, mengurangi risiko tarif perdagangan, dan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada konsumen. Namun, pertimbangan ekonomi bukan satu-satunya faktor penentu.<sup>70</sup>

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah lingkungan atau kerangka politik, khususnya yang berkaitan dengan regulasi yang mendukung pembukaan pasar, stabilitas politik dan sosial, penyatuan perjanjian internasional, perlindungan properti dan politik, komersial dan pajak. Untuk itu, setiap negara harus menyiapkan kebijakan dan kelembagaan yang memadai guna menciptakan kondisi yang tepat agar dapat bersaing dengan negara lain dalam menarik investor.<sup>71</sup>

Menurut Feldstein, aliran investasi asing langsung memiliki beberapa keuntungan: aliran modal mengurangi risiko kepemilikan modal dengan melakukan diversifikasi melalui investasi; integrasi pasar global dapat memberikan diseminasi terbaik dalam desain tata kelola, akuntansi dan legalitas; dan mobilitas modal global membatasi kemampuan pemerintah untuk membuat kebijakan yang tidak tepat.<sup>72</sup>

Teori Kaum Merkantilisme yang telah penulis sebutkan diatas, akan penulis gunakan dalam menganalisis isu perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok terutama dalam aspek perdagangan internasional.

---

<sup>70</sup>Ade Yulianti, *“Analisis Hubungan Pertumbuhan Ekonomi, Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment di Indonesia”*, (Universitas Indonesia, 2011)

<sup>71</sup>*Ibid*

<sup>72</sup>Feldstein, *“Aspect of Global Integration: Outlook of The Future”*, (Cambridge: NBER Working Paper, 2000)

### C. Konsep Tentang Regionalisme

Andrew Hurrell mendefinisikan regionalisme sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh satu atau lebih negara untuk memperkenalkan adanya kesatuan regional yang kohesif dan mendominasi pola hubungan antara negara dan kawasan, serta dengan seluruh dunia, dan menjadi dasar organisasi untuk membuat kebijakan di kawasan yang mencakup berbagai isu.<sup>73</sup> Selain itu, regionalisme juga dapat didefinisikan sebagai rencana yang dipimpin oleh negara (*state-led project*) untuk menyusun ulang suatu kawasan regional tertentu dalam lingkup ekonomi dan politik.<sup>74</sup>

Regionalisme berasal dari kata region. Menurut Mansbach, region adalah pengelompokan wilayah yang diidentifikasi berdasarkan kedekatan geografis, budaya, perdagangan, dan saling ketergantungan ekonomi, komunikasi, dan partisipasi yang saling menguntungkan dalam organisasi internasional.<sup>75</sup>

Bruce Russett memaparkan kriteria kawasan, yaitu adanya kesamaan sosial budaya, sikap politik atau perilaku eksternal serupa (yang umumnya tercermin dalam voting PBB), keanggotaan yang setara dalam organisasi supranasional dan saling ketergantungan ekonomi yang diukur dalam kriteria fungsi. perdagangan sebagai persentase dari pendapatan nasional.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup>Andrew Hurrell, "*Latin America in The New World Order: A Regional Bloc of the American?*", (International Affairs 68, 1992)

<sup>74</sup>Andrew Gamble dan Anthony Payne, "*Regionalism and World Order*", (New York: Palgrave Macmillan, 1996)

<sup>75</sup>Aprilia Restuning Tunggal, "*Ilmu Hubungan Internasional: Politik, Ekonomi, Keamanan dan Isu Global Kontemporer*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)

<sup>76</sup>Nuraeni S, Deasy Silvy dan Arid Sudirman, "*Regionalisme dalam Studi Hubungan Internasional*", (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010)

Selanjutnya menurut Columbis dan Wolfe, dalam bukunya yang berjudul *Introduction to International Relation, Power and Justice*, terdapat empat metode atau kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan suatu wilayah atau wilayah, yaitu kriteria geografis, kriteria politik/militer, kriteria ekonomi dan kriteria transaksional. Kriteria geografis adalah cara pengelompokan negara berdasarkan lokasi mereka di benua, anak benua, pulau, dan lain-lain. Kriteria politik/militer adalah pilihan pengelompokan negara berdasarkan partisipasinya dalam berbagai aliansi atau berdasarkan orientasi ideologis. Kriteria ekonomi adalah cara pengelompokan negara berdasarkan pembangunan ekonomi, seperti GNP dan kinerja industri. Kriteria transaksi adalah cara pengelompokan negara berdasarkan frekuensi mobilitas penduduk dan barang dan jasa.<sup>77</sup>

Regionalisme sangat identik dengan kerjasama, integrasi dan perdamaian, yang pada umumnya datang bersama-sama dalam kerangka geografis. Namun, dengan perubahan tatanan dunia dan globalisasi, konsep regionalisme menjadi sulit dipahami karena menyiratkan fokus geografis dan kohesi budaya, ekonomi organisasi dan politik.<sup>78</sup>

Dalam sejarah regionalism, regionalisme dibedakan menjadi dua yaitu regionalisme klasik dan regionalisme baru. Regionalisme klasik adalah regionalisme yang lahir pada tahun 1960-an pada era Perang Dingin dan sangat populer di dunia politik. Ini karena setelah Perang Dunia Kedua, negara-negara di dunia menganggap keamanan penting, itulah sebabnya

---

<sup>77</sup>Aprilia Restuning Tunggal, *“Ilmu Hubungan Internasional : Politik, Ekonomi, Keamanan dan Isu Global Kontemporer”*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)

<sup>78</sup>Bruce M. Russet, *“International Regions and the International System: A Study in Political Ecology”*, (Chicago: Rand McNally, 1967)

"keamanan kolektif" dibentuk. Regionalisme menjadi begitu penting sehingga negara-negara memutuskan untuk bersekutu antara dua blok yang diidentifikasi sebagai munculnya regionalisme. Regionalisme klasik, bagaimanapun, mengalami kemunduran pada 1990-an ketika negara-negara lebih suka hidup dalam damai dan keamanan.<sup>79</sup>

Lahirilah istilah regionalisme baru yang muncul pasca Perang Dingin pada tahun 1990an dengan bentuk kerja sama yang *low politics*. Kerja sama regionalisme baru dilaksanakan tidak berdasarkan kesamaan geografis dimana sangat bertolak belakang dengan regionalisme klasik. Proses globalisasi membuat negara memiliki hubungan saling ketergantungan dan berfokus pada internasionalisasi, integrasi pasar bebas dan kerjasama pembangunan.<sup>80</sup>

Dalam regionalisme terdapat konektivitas, ketergantungan, dan hubungan kerjasama di berbagai wilayah untuk menyatukan negara-negara di wilayah tertentu. Oleh karena itu, regionalisme tidak lepas dari bidang ekonomi, karena saat ini berbagai kegiatan ekonomi mengalami perkembangan yang pesat di negara-negara yang memiliki hubungan regional. Saat mengelompokkan menurut wilayah ini, negara-negara yang berada di suatu kawasan seolah melakukan pengeksklusifan pada kelompok tersebut.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup>Theodore Cohn, "*Regionalisme and The Global Trade Regime*", Global Political Economy 6<sup>th</sup> editions, Routledge

<sup>80</sup>*Ibid*

<sup>81</sup>Brigid Gavin & Philippe De Lombaerde, "*Economic Theories of Regional Integration*", (London: Pluto Press, 2005)

Regionalisme ekonomi adalah suatu wadah interaksi yang dirancang untuk memfasilitasi perpindahan dan pertukaran barang, jasa dan modal serta untuk mengkoordinasikan kebijakan ekonomi bersama di tingkat regional antar negara yang terdapat dalam suatu kawasan.<sup>82</sup> Adapun latar belakang dari terbentuknya regionalisme ekonomi antara lain: 1) adanya pengalaman buruk mengenai peperangan atau konflik antara negara-negara di kawasan tersebut (negara-negara melakukan kerjasama guna menghindarkan peperangan dan konflik di sebuah kawasan dan menumbuhkan perekonomian kawasan tersebut); 2) adanya kesadaran atas identitas regional sehingga menimbulkan rasa solidaritas dalam membentuk kerjasama kawasan; dan 3) kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan informasi.<sup>83</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan di bidang teknologi dan informasi di masa globalisasi saat ini sangat mempengaruhi dan mendorong munculnya kerjasama ekonomi antara negara-negara yang jaraknya cukup jauh sekalipun. Dengan adanya teknologi yang canggih maka transaksi dan pengiriman barang akan mudah dilakukan oleh negara yang melakukan kerjasama, sedangkan kemajuan di bidang informasi akan memudahkan negara yang berada disuatu kawasan dapat terhubung secara langsung dengan negara yang berada di lain kawasan dalam melakukan negosiasi dan perjanjian dalam kerjasama ekonomi/ regionalisme ekonomi.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup>Chung In Moon , “*Economic Regionalism*”, Diakses pada 16 Maret 2021 pukul 13.14 WITA di (<https://www.britannica.com/topic/economic-regionalism>)

<sup>83</sup>Aprilia Restuning Tunggal, “*Ilmu Hubungan Internasional : Politik, Ekonomi, Keamanan dan Isu Global Kontemporer*”, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)

<sup>84</sup>*Ibid*

Regionalisme ekonomi juga dapat diartikan sebagai pengembangan integrasi ekonomi. Integrasi ekonomi adalah proses menghilangkan atau mengurangi hambatan perdagangan, investasi dan mobilitas. Wolter Jones menyatakan bahwa tujuan yang mendorong munculnya inklusi adalah keinginan untuk memaksimalkan potensi ekonomi atau politik. Dalam integrasi ekonomi, hal ini terjadi karena di setiap negara terdapat beberapa kesamaan kepentingan dalam meningkatkan perekonomian.<sup>85</sup>

Dengan berakhirnya perang dingin dan adanya globalisasi, konsep regionalisme menyebar. Globalisasi dalam hal ini berarti terintegrasinya ekonomi dunia karena batas geografis dari kegiatan perekonomian dunia secara regional sudah menipis dan berkembang di akhir perang dingin. Dengan konsep tersebut, Ravenhill kemudian mengatakan bahwa regionalisme berakar pada kata region, yang memiliki anggota dan definisi batas yang jelas, tetapi batas-batas tersebut tidak harus berupa cakupan geografis, tetapi dapat berupa konstruksi social yang ditentukan oleh anggotanya,<sup>86</sup> contohnya ASEAN yang kini memiliki kerjasama bilateral di luar kawasan seperti Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok.

Konsep regionalisme yang akan penulis gunakan dalam membantu menjawab rumusan masalah yang ada yaitu konsep regionalisme yang dikemukakan oleh Ravenhill dalam tulisannya yang berjudul "*Global Political Economy*".

---

<sup>85</sup>Wolter Jones, "*Logika Hubungan Internasional: Kekuasaan, Ekonomi Politik Internasional dan Tatanan Dunia 2*", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993)

<sup>86</sup>John Ravenhill, "*Global Political Economy*", (Oxford University Press, 2011)

## BAB III

### GAMBARAN UMUM TENTANG PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT - REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK DAN PEREKONOMIAN ASEAN

#### A. Perang Dagang Amerika Serikat-Republik Rakyat Tiongkok

##### 1. Penyebab Perang Dagang

Beberapa tahun terakhir, Republik Rakyat Tiongkok menjadi sorotan dunia internasional karena perkembangan ekonominya mengalami kemajuan yang sungguh cepat yang mengejar ketertinggalannya dari negara-negara lainnya. Hanya dalam waktu 30 tahun, Republik Rakyat Tiongkok mengubah dirinya dari negara berkembang menjadi negara dengan kemampuan ekonomi yang setara dengan Amerika Serikat.

Republik Rakyat Tiongkok yang sedang mengalami *booming* tidak terlepas dari transformasi dan keterbukaan Republik Rakyat Tiongkok. Seluruh potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki dimanfaatkan secara tepat, disertai dengan strategi dan kebijakan pemerintahnya.

Sebuah negara akan mendapatkan status *super power* jika negara tersebut mampu meraih posisi-posisi puncak dalam pengembangan ekonomi, militer, teknologi dan budaya.<sup>87</sup> Dalam konteks inilah kita melihat Republik Rakyat Tiongkok bekerja keras untuk meraih posisi puncak pada bidang-bidang tersebut.

---

<sup>87</sup>Bambang Cipto, “*Strategi China Merebut Status Super Power*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018)



Transformasi serta upaya keras dilakukan oleh Republik Rakyat Tiongkok bermula ketika Deng Xiaoping mengimplementasikan kebijakan modernisasi dalam empat sektor, yakni Pertanian, Industri, Ilmu pengetahuan dan Teknologi, serta Pertahanan. Pada bidang pertanian, Deng Xiaoping mulai membangun dari bawah yakni di pedesaan. Tanah kelompok tani dibagikan dan para petani diberikan upah sesuai dengan seberapa banyak para petani menghasilkan dari lahan tersebut. Sampai saat ini pertanian tetap menjadi tempat kerja 40% warga Republik Rakyat Tiongkok.<sup>88</sup>

Setelah melakukan reformasi pada pertanian, Deng Xiaoping memasuki bidang industri. Deng Xiaoping menerapkan pembangunan zona ekonomi khusus dimana pemerintah menerapkan pajak rendah serta regulasi usaha yang mempermudah pabrik-pabrik memproduksi), wilayah tersebut telah mempekerjakan begitu banyak pekerja Republik Rakyat Tiongkok. Selain itu, pabrik-pabrik dan investasi senilai ratusan miliar dollar masuk ke Republik Rakyat Tiongkok.<sup>89</sup>

Pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, Republik Rakyat Tiongkok menerapkan program wajib belajar yang membuat meningkatkan presentase melek huruf menjadi meningkat yakni sekitar 80% di tahun 1990-an. Pemerintah Republik Rakyat Tiongkok juga meningkatkan anggaran *Resource and Development* dan hasilnya ilmu pengetahuan para *scientist* Republik Rakyat Tiongkok mendaftarkan

---

<sup>88</sup>Bambang Santoso, “Kebangkitan Ekonomi China dan Pengaruhnya Terhadap Beberapa Negara di Kawasan Asia”, *Global Insight Journal* Vol. 2, No. 1, 2017

<sup>89</sup>*Ibid*

lebih dari 130.000 permohonan aplikasi paten pada tahun 2004.<sup>90</sup> Akibat dari langkah tersebut juga membuat banyak produk industri dan teknologi beredar di pasaran sehingga membuat teknologinya berkembang pesat dan beredar bukan hanya di pasar domestik maupun mengglobal.

Suksesnya Republik Rakyat Tiongkok dalam transformasi bidang-bidang tersebut, membuat angka kemiskinan menurun. Pada tahun 1985, angka kemiskinan mencapai 65% dan semakin menurun dimana mencapai 7% pada tahun 2010. Semua itu tidak lepas dari semakin bertumbuhnya industri sektor manufaktur yang sekitar 50% dari keuntungannya jatuh ke tangan rakyat.<sup>91</sup>

Melihat pertumbuhan ekonomi Republik Rakyat Tiongkok yang sangat pesat, Republik Rakyat Tiongkok melihat bidang pertahanan militer menjadi suatu yang potensial. Dengan adanya pertahanan, kemudian akan menciptakan keamanan dalam negeri dan melindungi asset-aset ekonominya. Kondisi ekonomi yang kuat menjamin kekuatan yang finansial untuk membantu membiayai segala kebutuhan modernisasi militer pertahanan.<sup>92</sup>

Kemajuan yang dialami Republik Rakyat Tiongkok sampai saat ini juga disertai meningkatnya agresi eksternal dan internal Xi Jinping. Dengan adanya ekspansi ekonomi yang dilakukan Republik Rakyat Tiongkok melalui kebijakan *Belt and Road Initiative* (BRI), kemudian

---

<sup>90</sup>Robyn Meredith, "*Menjadi Raksasa Dunia*", (Bandung: Nuansa, 2010)

<sup>91</sup>Gregory Chow, "*Memahami Dahsyatnya Ekonomi China*", (Solo: Tiga Serangkai, 2010)

<sup>92</sup>Bambang Santoso, "*Kebangkitan Ekonomi China dan Pengaruhnya Terhadap Beberapa Negara di Kawasan Asia*", *Global Insight Journal* Vol. 2, No. 1, 2017

menunjukkan pergerakan Republik Rakyat Tiongkok menjadi negara kekuatan baru.<sup>93</sup>

Kebangkitan Republik Rakyat Tiongkok ditandai dengan menjadi negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia yang GDP-nya sebesar US\$14 triliun. Selain itu, Republik Rakyat menjadi negara eksportir terbesar dunia yang mencapai US\$2,26 miliar.<sup>94</sup> Berdasarkan hal tersebut, pendapatan Republik Rakyat Tiongkok dinilai turut berpengaruh dalam perekonomian dunia.

Republik Rakyat Tiongkok kini muncul sebagai salah satu negara di dunia yang berani menantang superioritas Amerika Serikat di dunia internasional. Keberanian Republik Rakyat Tiongkok menjadi negara *super power* bukan tanpa alasan yang jelas. Negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, perekonomian terkuat setelah Amerika Serikat, kemampuan sains, teknologi dan militer yang terus berkembang sangat pesat dan berada diposisi yang hampir sejajar dengan Amerika Serikat membuat Republik Rakyat Tiongkok tidak merasa ragu-ragu untuk menyatakan ambisinya menjadi *super power*.

Masyarakat internasional kini melihat betapa kebangkitan ekonomi Republik Rakyat Tiongkok yang sudah tak dapat dibendung, menimbulkan kekhawatiran dan rasa terancam bagi Amerika Serikat. Apalagi dengan adanya perkembangan perdagangan internasional,

---

<sup>93</sup>Syaiful Anam, “Kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok pada Masa Pemerintahan Xi Jinping”, Jurnal Ilmu HI, VOL.14, No. 2, 2018

<sup>94</sup>Yoga Suharman & Sugiarto, “Strategi Kebangkitan Ekonomi Tiongkok dan Pendekatan Long Cycle Transisi Kekuasaan Politik Dunia”, Spektrum, Vol.18, No.1, 2021

semakin berdampak terhadap defisit neraca perdagangan Amerika Serikat yang jumlahnya meningkat dari tahun ke tahun.

Menanggapi hal tersebut, tekanan Amerika Serikat pada Republik Rakyat Tiongkok dalam beberapa tahun terakhir ini semakin menguat. Salah satunya tercermin sejak masa kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat, Donald Trump telah menunjukkan sikap keras terhadap Republik Rakyat Tiongkok. Hal ini ditandai dengan adanya pernyataan Donald Trump yang menyatakan bahwa Amerika Serikat tidak akan membiarkan Republik Rakyat Tiongkok terus mencuri negara Amerika Serikat. Selain itu, pada masa kampanye, Donald Trump telah mengisyaratkan akan membuat perekonomian Amerika Serikat mengarah pada proteksionisme.<sup>95</sup>

Donald Trump pun kemudian secara resmi menjadi presiden Amerika Serikat ke-45 ketika dilantik pada tanggal 20 Januari 2017 bersama wakilnya, Mike Pence. Donald Trump pada pidato perdananya sebagai presiden menekankan visi baru yakni "*America First*". Donald Trump menyatakan akan mengimplementasikan kebijakan "*America First*" baik di dalam negeri maupun di luar negeri.<sup>96</sup>

Melalui doktrin *America First*, tersirat keinginan Donald Trump untuk memprioritaskan penduduk Amerika Serikat dalam setiap kebijakannya. Atau dengan kata lain, segala kebijakan yang diputuskan

---

<sup>95</sup>Bambang Cipto, "*Strategi China Merebut Status Super Power*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018)

<sup>96</sup>Jeremy Diamond & Stephen Collins, "*Donald Trump's Foreign Policy: 'America First'*", (<https://www.cnn.com/2016/04/27/politics/donald-trump-foreign-policy-speech/index.html>), Diakses pada 5 April 2021 pukul 13.23 WITA

akan mengedepankan kepentingan Amerika Serikat di atas segalanya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang merugikan negara perlu dilindungi. Akibat hal tersebut, perekonomian Amerika Serikat mengarah pada proteksionisme. Pandangan tersebut sejalan dengan teori kaum merkantilisme yang percaya bahwa dalam perdagangan internasional diperlukan adanya kebijakan proteksi suatu negara yang bertujuan untuk melindungi perekonomian nasional negara tersebut, dalam hal ini pada sektor ekspor dan impor.

Salah satu wujud kebijakan proteksionisme yang diterapkan oleh presiden Donald Trump adalah memberlakukan tarif beberapa produk impor asal Republik Rakyat Tiongkok. Awal Maret 2018, presiden Donald Trump mengumumkan tarif 25% untuk baja dan 10% untuk aluminium. Tidak butuh waktu yang lama, Republik Rakyat Tiongkok pun melakukan pembalasan dengan pada beberapa produk impor asal Amerika Serikat seperti produk babi yang mencapai 25% dan 120 komoditas Amerika Serikat seperti almond dan apel yang mencapai 15%.<sup>97</sup>

Dari paparan diatas, kemudian menjelma sebagai persaingan dan saling balas-membalas antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok, yang familiar dikenal dengan istilah perang dagang. Lantas apa yang mendasari terjadinya perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok padahal kita mengetahui bahwa Republik

---

<sup>97</sup>CNN Indonesia, *Kronologi Perang Dagang AS-China Selama Kepemimpinan Trump*, Diakses pada 5 April 2021 pukul 13.30 WITA di (<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201103154221-92-565387/kronologi-perang-dagang-as-china-selama-kepemimpinan-trump>)

Rakyat Tiongkok adalah mitra dagang Amerika Serikat terbesar dan sebaliknya, Amerika Serikat juga merupakan mitra dagang utama Republik Rakyat Tiongkok. Berikut penulis akan menuliskan hal apa yang mendasari terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok.

#### **a. Penerapan Tarif**

Sejumlah pengamat menyebutkan abad ke-21 sebagai “*Duel of the Century*” antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok, salah satunya disebabkan oleh perang dagang. Hubungan dua negara adikuasa ini, mulai bermasalah dengan perang dagang ketika pada tahun 2018 pemerintah Amerika Serikat mengenakan tarif/ bea masuk tambahan bagi barang-barang impor dari Republik Rakyat Tiongkok.<sup>98</sup>

Secara teknis, awal mula terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok diakibatkan oleh kenaikan tarif impor pada aluminium dan baja yang diterapkan oleh pemerintah Amerika Serikat. Tarif impor yang dikenakan untuk baja sebesar 25% dan untuk aluminium sebesar 10%. Presiden Donald Trump menyatakan bahwa tujuan adanya kenaikan tarif baja adalah untuk melindungi industri baja dalam negeri.

---

<sup>98</sup>M. Asruchin, “*Perang Dingin Jilid 2 Dimulai*”, (<https://www.dailynewsindonesia.com/opini/perang-dingin-jilid-2-dimulai/>), Diakses pada 23 April 2021 pukul 10.33 WITA

Adapun alasan diterapkannya tarif pada barang-barang impor dari Republik Rakyat Tiongkok karena pihak Amerika Serikat menyatakan bahwa Republik Rakyat Tiongkok telah melakukan *unfair trading practices* yang meliputi pencurian Hak Cipta Kekayaan Intelektual, pemaksaan transfer teknologi, kurangnya akses pasar barang Amerika Serikat di Republik Rakyat Tiongkok dan pemberian subsidi terhadap produk pertanian. Selain itu, Amerika Serikat mengalami defisit perdagangan yang besar dengan Republik Rakyat Tiongkok yang nilainya terus meningkat. Nilai defisit Amerika Serikat pada tahun 2017 sebesar US\$375 miliar dan tahun 2018 sebesar US\$419 miliar.<sup>99</sup>

Menurut Donald Trump, dengan adanya defisit sebesar itu merupakan bukti nyata bahwa perusahaan Amerika Serikat diperlakukan tidak adil. Itulah sebabnya presiden Donald Trump memilih langkah proteksionisme guna memperbaiki neraca perdagangan Amerika Serikat. Dengan alasan inilah, pada Maret 2018, Amerika Serikat secara sepihak mengenakan tarif tambahan pada produk Republik Rakyat Tiongkok.

Kebijakan proteksionisme ini sejalan dengan teori kaum merkantilisme yang berdasar pada pemikiran bahwa kebijakan proteksionisme dalam perang dagang digunakan untuk

---

<sup>99</sup>CNN Indonesia, “Kronologi Perang Dagang AS-China Selama Kepimpinan Trump”, (<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/2020110315423-956787/kronologi-perang-dagang-as-china-selama-kepimpinan-trump>), Diakses pada 24 April 2021 pukul 10.01 WITA

melindungi dan mendorong ekonomi nasional dengan menggunakan kebijakan tarif.

Penerapan kenaikan tarif impor yang dilakukan presiden Donald Trump pada baja dan aluminium adalah sebuah langkah awal pemerintah Amerika Serikat demi mengurangi defisit perdagangan dan mereformasi praktik perdagangan yang dilakukan oleh Republik Rakyat Tiongkok yang dianggap tidak adil oleh presiden Donald Trump. Berikut daftar sejumlah barang impor Republik Rakyat Tiongkok yang dikenakan tarif impor oleh Amerika Serikat:

**Tabel 1 Produk Republik Rakyat Tiongkok yang Dikenakan Tarif oleh Pemerintah Amerika Serikat**

No.	Produk	Nilai
1.	Pompa/ Turbin	\$4,3 miliar
2.	Peralatan Listrik	\$2,9 miliar
3.	Peralatan Pabrik	\$2,6 miliar
4.	Peralatan Kantor	\$2,6 miliar
5.	Elektronik	\$2,5 miliar
6.	<i>Motors</i>	\$2,2 miliar
7.	Mesin	\$2,2 miliar
8.	Peralatan Ruang Angkasa	\$2,1 miliar
9.	Peralatan Radio/Tv	\$2,0 miliar
10.	Instrument	\$1,8 miliar
11.	Kendaraan Bermotor	\$1,7 miliar
12.	Peralatan Medis	\$1,4 miliar
13.	Mikroskop	\$1,3 miliar
14.	Alat Mesin	\$0,9 miliar
15.	Peralatan Percetakan	\$0,8 miliar
16.	Pesawat Terbang Dan Bagiannya	\$0,5 miliar
17.	Peralatan Kereta Api	\$0,3 miliar
18.	Peralatan Optic	\$0,2 miliar

*Sumber: (CNBC International, 2018)*



Adanya kenaikan tarif baja dan aluminium serta diikuti oleh beberapa produk impor Republik Rakyat Tiongkok yang lainnya, tidak membuat Republik Rakyat Tiongkok bertekuk lutut dihadapan Amerika Serikat. Pemerintah Republik Rakyat Tiongkok menyatakan bahwa tidak menginginkan terjadinya perang dagang. Namun, tidak berarti bahwa Republik Rakyat Tiongkok akan tinggal diam.

Republik Rakyat Tiongkok pun melakukan pembalasan serupa dengan memberlakukan tarif ke beberapa produk impor Amerika Serikat. Republik Rakyat Tiongkok menjadikan sektor pesawat terbang dan produk pertanian sebagai target utamanya dalam membalas Amerika Serikat. Apalagi, Republik Rakyat Tiongkok juga memahami bahwa 8 dari 10 negara bagian pendukung utama Donald Trump merupakan pusat industri kedelai dan peternak babi.<sup>100</sup> Berikut daftar sejumlah barang impor asal Amerika Serikat yang dikenakan tarif oleh Republik Rakyat Tiongkok:

---

<sup>100</sup>Bambang Cipto, “*Strategi China Merebut Status Super Power*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018)

**Tabel 2 Produk Amerika Serikat yang dikenakan tarif oleh  
Pemerintah Republik Rakyat Tiongkok**

<b>No.</b>	<b>Produk</b>	<b>Nilai</b>
1.	Kedelai	\$14,204 miliar
2.	Pesawat Terbang & Ruang Angkasa	\$13,2 miliar
3.	Mobil	\$8 miliar
4.	Alat-alat Kesehatan	\$6,646 miliar
5.	Semikonduktor dan perlengkapannya	\$6 miliar
6.	Instrument Navigasi dan Pengukuran	\$5 miliar
7.	Produk Kehutanan	\$2,544 miliar
8.	Peralatan Minyak dan Gas	\$1,5 miliar
9.	Sorgum	\$1,1 miliar
10.	Biji-bijian	\$1,023 miliar
11.	Produk Perikanan	\$960 juta
12.	Produk Kulit	\$949 juta
13.	Daging babi dan Produk Babi	\$715 miliar
14.	Katun	\$553 juta
15.	Pakan Ternak (Distiller Grains)	\$477 miliar
16.	Produk Susu	\$384miliar
17.	Pakan Ternak (Feeds and Fodders)	\$380 juta
18.	Jerami	\$356 juta
19.	Gandum	\$205 juta
20.	Tembakau	\$172 juta

*Sumber: (CNBC International, 2018)*

Dari sektor pertanian, kenaikan tarif baja impor yang ditujukan untuk mengurangi impor baja dari Republik Rakyat Tiongkok justru menimbulkan masalah bagi para petani dan kalangan industri pertanian Amerika Serikat. Kenaikan tarif tersebut mendorong kenaikan harga baja di Amerika Serikat yang berpengaruh langsung terhadap harga alat-alat pertanian. Para petani terpaksa membatalkan pembelian kotak penyimpanan hasil pertanian karena kenaikan harga yang tak terduga sejak

presiden Donald Trump menetapkan kenaikan tarif baja dan aluminium impor dari Republik Rakyat Tiongkok.<sup>101</sup>

Selain itu, petani sorgum di negara bagian Kansas Amerika Serikat merasakan pukulan keras dari kenaikan tarif atas produk sorgum sebanyak 176% setelah Republik Rakyat Tiongkok mengumumkan kenaikan tarif impor. Apalagi sorgum yang dihasilkan diekspor ke Republik Rakyat Tiongkok sebesar 50%. Sorgum dibutuhkan Republik Rakyat Tiongkok sebagai bahan makanan ternak maupun bahan untuk membuat minuman manis termasuk *Baijiu*.<sup>102</sup>

Pecahnya perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok menimbulkan kekhawatiran dan ancaman bagi pengusaha yang bergerak dalam jual beli saham. Mereka khawatir perang tersebut akan merusak perekonomian dua negara besar tersebut. Jika perang dagang tersebut terus berlanjut, kedua negara pada akhirnya akan tertimpa kerugian yang tidak kecil. Bahkan jika tidak terkendali, perang dagang dapat berubah menjadi perang yang sesungguhnya yang sudah tentu tidak dikehendaki oleh kedua belah pihak yang sedang berhadapan satu sama lain saat ini.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup>Wendong Zhang, “3 Reasons Farmers Hurt By the US-China Trade War Still Support Trump”, (<https://www.pbs.org/newshour/economy/3-reasons-farmers-hurt-by-the-us-china-trade-war-still-support-trump>) , Diakses pada 21 April pukul 10.35 WITA

<sup>102</sup>Tom Polansek, “China Makes Biggest US Sorghum Purchase Since Trade War Began”, Diakses pada 21 April pukul 10.39 WITA (<https://www.reuters.com/article/us-usa-trade-china-sorghum-idUSKCN1QO2DG>)

<sup>103</sup>Bambang Cipto, “Strategi China Merebut Status Super Power”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018)

## **b. Pemberian Sanksi**

Republik Rakyat Tiongkok merupakan salah satu negara yang penting bagi Amerika Serikat karena Republik Rakyat Tiongkok termasuk mitra dagang terbesar kedua Amerika Serikat dan sebaliknya. Amerika Serikat adalah mitra dagang terbesar pertama Republik Rakyat Tiongkok. Oleh sebab itu, adanya hubungan ketergantungan perdagangan antar kedua negara tersebut.

Dalam beberapa tahun terakhir, Republik Rakyat Tiongkok lebih banyak menyerap bahan baku industri dan energi, sedangkan Amerika Serikat lebih banyak menyerap barang jadi. Bahkan, saat ini Republik Rakyat Tiongkok adalah negara yang memproduksi produk dalam jumlah besar dengan harga yang lebih rendah, sedangkan Amerika Serikat menjadi negara yang menyerap produk lebih besar. Akibat dari hal tersebut, Republik Rakyat Tiongkok jauh lebih tinggi menguasai pangsa impor Amerika Serikat yakni sebesar 21,6% dibandingkan Amerika Serikat yang hanya menguasai pangsa pasar Republik Rakyat Tiongkok sebesar 8,4%.<sup>104</sup>

Dengan pesatnya ekspansi perdagangan internasional Republik Rakyat Tiongkok dengan Amerika Serikat juga yang kemudian menimbulkan peningkatan defisit perdagangan

---

<sup>104</sup>Rachmi Hertanti, "*Perang Dagang AS VS China*", Dokumen Uraian Diskusi Keadilan Ekonomi Indonesia for Global Justice (IGJ), Edisi April/I/2018, Di akses pada 6 April 2020 pukul 14.45 WITA

Amerika Serikat yang besar. Akibat dari hal tersebut, Amerika Serikat memberikan sanksi ekonomi dan perdagangan kepada Republik Rakyat Tiongkok.

Peraturan atau regulasi pemerintah Amerika Serikat yang berlaku dalam memberikan sanksi kepada Republik Rakyat Tiongkok adalah *Section 301 of the Trade Act* dimana dalam peraturan ini memungkinkan presiden untuk mengambil tindakan sepihak terhadap pelanggaran legislatif asing terhadap perjanjian dan kerusakan kepentingan dari Amerika Serikat. Tujuan utama dari *Section 301 of the Trade Act* adalah untuk melindungi hak-hak Amerika Serikat dalam praktik perdagangan internasional terhadap negara lain dengan praktik perdagangan yang dianggap tidak adil. Presiden pun dapat memutuskan untuk mengambil tindakan seperti membatasi impor, menaikkan tarif, dan menghentikan perjanjian terkait.<sup>105</sup>

Tanggal 18 Agustus 2017, Kantor Perwakilan Dagang AS (USTR) resmi meluncurkan penyelidikan *Section 301* khusus Republik Rakyat Tiongkok, terutama berfokus pada hukum, kebijakan, dan praktik aktual yang relevan dengan transfer teknologi, perlindungan kekayaan intelektual, dan inovasi teknologi. USTR menuduh Republik Rakyat Tiongkok melakukan akuisisi yang tidak adil atas teknologi-teknologi

---

<sup>105</sup>Liang Guoa & Sizhu Wangb, “*US Economic and Trade Sanctions Against China: A Loss-Loss Confrontation*”, *Journal of Economic and Political Studies*, Juni 2021, Routledge Taylor & Francis Group

Amerika Serikat, membangun penghalang non-tarif, dan meluncurkan sanksi ekonomi melawan Republik Rakyat Tiongkok dalam aksi tindak lanjut.<sup>106</sup>

Berlandaskan bukti-bukti nyata bahwa Republik Rakyat Tiongkok bersalah yang telah ditemukan oleh pada *Section 301*, Amerika Serikat pun memberlakukan tarif impor pada beberapa produk-produk Republik Rakyat Tiongkok. Akan tetapi, WTO memutuskan bahwa kebijakan tarif perdagangan yang diberlakukan Amerika Serikat (AS) terhadap barang-barang Republik Rakyat Tiongkok yang senilai US\$200 miliar merupakan tindakan ilegal karena melanggar peraturan perdagangan internasional.

Apalagi keanggotaan Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok dalam WTO membuat kedua negara tersebut mematuhi setiap peraturan yang ada didalamnya dan tetap menjalin hubungan kerjasama perdagangan. Adapun persetujuan-persetujuan yang terdapat dalam WTO meliputi barang dan jasa, serta kekayaan intelektual mengandung prinsip utama liberalisasi, menurunkan tarif dan hambatan perdagangan lainnya serta komitmen negara anggota terkait pembukaan pasar.<sup>107</sup>

Republik Rakyat Tiongkok pun mendapat izin dari WTO untuk menjatuhkan sanksi sebesar US\$ 3,6 miliar (sekitar Rp 50

---

<sup>106</sup>*Ibid*

<sup>107</sup>Ernawati Batubara, "Kebijakan Proteksionisme Amerika Serikat Terhadap Republik Rakyat China", JOM FISIP Vol.6: Edisi Juli-Desember 2019, Universitas Riau

triliun) terhadap Amerika Serikat.<sup>108</sup> Selain itu, Republik Rakyat Tiongkok menanggapi kebijakan tersebut dengan melakukan pembalasan dengan memberlakukan tarif juga pada beberapa produk-produk Amerika Serikat. Persaingan dan saling balas-membalas kedua negara inilah yang kemudian menjelma menjadi perang dagang.

Berangkat dari tindakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok yaitu penerapan tarif dan pemberian sanksi merupakan salah satu bentuk kebijakan yang dikeluarkan oleh kedua negara untuk melindungi perekonomiannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sattar dimana kebijakan tersebut secara tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap perdagangan internasional.

## **2. Substansi Perang Dagang**

Hubungan Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok menimbulkan perhatian dunia selama Amerika Serikat dibawah kepemimpinan presiden Donald Trump. Hal ini dikarenakan kedua negara terlibat dalam perang dagang sehingga mempengaruhi sektor perdagangan global. Donald Trump memberlakukan tarif ke sejumlah produk Republik Rakyat Tiongkok yang dipandang sebagai

---

<sup>108</sup>Benedikta Miranti, “Perang Dagang, China Jatuhkan Sanksi yang Direstui WTO kepada AS”, (<https://www.liputan6.com/global/read/4101343/perang-dagang-china-jatuhkan-sanksi-yang-direstui-wto-kepada-as>), Diakses pada 21 September 2021 pukul 13.35 WITA

kebijakan yang tepat untuk masa depan perindustrian Amerika Serikat.<sup>109</sup>

Kebijakan Donald Trump memberlakukan tarif ke sejumlah produk Republik Rakyat Tiongkok termasuk golongan proteksionisme yang mana menjadi sebuah penghambat dalam melakukan hubungan perdagangan internasional. Namun, dalam konteks ini, kebijakan pemberlakuan tarif adalah salah satu cara bagi Amerika Serikat untuk melakukan proteksi (melindungi) dan mendorong ekonomi industri nasionalnya.

Maka dari itu, adapun substansi / hal pokok dalam perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok antara lain:

**a. Pencurian Hak Properti Intelektual oleh Republik Rakyat Tiongkok**

Republik Rakyat Tiongkok adalah salah satu negara yang terkenal dengan tingkat pembajakan hak cipta yang tinggi, terutama produk berhak cipta Amerika Serikat. Amerika Serikat telah lama menuduh Republik Rakyat Tiongkok melakukan pencurian kekayaan intelektual dan teknologi. Hal itu telah dilakukan berulang kali dan Republik Rakyat Tiongkok dianggap melanggar hukum dan norma perdagangan internasional. Amerika Serikat yang menjadi korban pun tidak akan membiarkan kejadian tersebut terjadi lagi. Presiden Amerika

---

<sup>109</sup>Teddy Oetomo, “Ancaman Perang Dagang Antara Amerika Serikat dan China”, (<https://www.schroders.com>), Diakses pada 24 April 2021 pukul 18.59 WITA



Serikat, Donald Trump pun sudah tidak mentolerir pencurian tersebut.

Pada bulan Agustus 2017, investigasi *section 301* dilakukan untuk menyelidiki tuduhan pencurian hak kekayaan intelektual Amerika Serikat di Republik Rakyat Tiongkok, seperti hak paten perangkat lunak, aplikasi ponsel, dan teknologi lainnya. Komisi Pencurian Kekayaan Intelektual Amerika Serikat menemukan bukti dan melaporkan bahwa Amerika Serikat kehilangan sekitar 87% hak kekayaan intelektual di Republik Rakyat Tiongkok setiap tahun.<sup>110</sup>

Adanya pencurian hak kekayaan intelektual yang dilakukan oleh Republik Rakyat Tiongkok sebesar itu, Komisi Pencurian Kekayaan Intelektual Amerika Serikat memperkirakan bahwa Amerika Serikat mengalami kerugian berkisar US\$ 225 miliar sampai US\$ 600 miliar per tahun.<sup>111</sup> Amerika Serikat merasa sangat dirugikan apalagi usaha bidang jasa perusahaan teknologi menopang perekonomian Amerika Serikat sehingga dengan adanya permasalahan tersebut, bisa dikatakan ekonomi negara Amerika Serikat sangat terpukul.

---

<sup>110</sup>Li Yi, "Pencurian Kekayaan Intelektual oleh Tiongkok Sebabkan AS Rugi 600 Miliar Dollar Setiap Tahun", (<https://etindonesia.com/2018/03/09/pencurian-kekayaan-intelektual-oleh-tiongkok-sebabkan-rugi-600-miliar-dollar-setiap-tahun/?amp=1>), Diakses pada 10 April 2021 pukul 11.15 WITA

<sup>111</sup>Stephanie Dhue & Kayla Tausche, "What's Behind the Trade Battle With China", (<https://www.cnn.com/2018/04/24/the-theft-of-intellectual-property-is-driving-trumps-trade-battle.html>), Diakses pada 10 April 2021 pukul 11.51 WITA

Pada 9 Maret 2018, Komisi Pencurian Kekayaan Intelektual Amerika mengusulkan kepada Presiden Donald Trump agar ia menindaklanjuti pencurian hak kekayaan intelektual dan pemindahan paksa teknologi Amerika Serikat di Republik Rakyat Tiongkok. Komisi Pencurian Kekayaan Intelektual Amerika Serikat juga mengusulkan pengetatan pengawasan untuk mencegah Republik Rakyat Tiongkok dan perusahaan asing lainnya yang terlibat dalam pencurian kekayaan intelektual memasuki Amerika Serikat. Selain itu, Komisi Pencurian Kekayaan Intelektual AS menunggu implementasi kebijakan pembatasan investasi Republik Rakyat Tiongkok di Amerika Serikat.<sup>112</sup>

Dari hasil penyelidikan “*Section 301*”, Presiden Donald Trump mengumumkan untuk memberi sanksi yakni menerapkan tarif tinggi. Adapun tuduhan yang dilaporkan perusahaan-perusahaan Amerika Serikat yang disoroti oleh Amerika Serikat terhadap Republik Rakyat Tiongkok antara lain:<sup>113</sup>

1. Perusahaan-perusahaan Republik Rakyat Tiongkok memaksakan kemitraan, mencuri teknologi, dan akhirnya mengakhiri kemitraan.

---

<sup>112</sup>Li Yi, “Pencurian Kekayaan Intelektual oleh Tiongkok Sebabkan AS Rugi 600 Miliar Dollar Setiap Tahun”, (<https://etindonesia.com/2018/03/09/pencurian-kekayaan-intelektual-oleh-tiongkok-sebabkan-rugi-600-miliar-dolar-setiap-tahun/?amp=1>), Diakses pada 11 April 2021 pukul 12.01 WITA

<sup>113</sup>Heru Andriyanto, “Ini Pemicu Perang Dagang AS - Tiongkok”, (<https://www.beritasatu.com/ekonomi/484623/ini-pemicu-perang-dagang-astiongkok>), Diakses pada 11 April 2021 pukul 15.59 WITA

2. Perusahaan-perusahaan Republik Rakyat Tiongkok menggunakan dana pemerintah untuk mencuri rahasia teknologi dan inovatif dari Amerika Serikat.
3. Republik Rakyat Tiongkok menggunakan *cyber intrusions* di jaringan komersial Amerika Serikat untuk melakukan kegiatan spionase komersial
4. Perusahaan-perusahaan Amerika Serikat yang berbasis di Republik Rakyat Tiongkok tidak memiliki hak cipta yang sama dengan perusahaan lokal lainnya.

**b. Pembatasan Ekspor Aluminium dan Baja**

Di bawah kepemimpinan presiden Donald Trump, Amerika Serikat berhenti menggunakan produk yang dianggap membebani perekonomian Amerika. Dalam hal ini, aluminium merupakan salah satu produk yang masuk dalam kategori ini dan menjadi produk utama dalam kampanye perang dagang pemerintahan Donald Trump.

Menteri Perdagangan, Wilbur Ross selama pemerintahan Donald Trump, untuk menyelidiki risiko keamanan impor aluminium dan baja. Dalam 10 bulan, Wilbur melakukan penyelidikan dan melaporkan temuannya kepada presiden Donald Trump. Menurut laporan Wilbur Ross, Amerika Serikat mengimpor 90% dari kebutuhan aluminium domestiknya, adanya pengurangan tenaga kerja di pengolahan aluminium sebesar

58%, dan adanya penutupan enam fasilitas *smelter* di Amerika Serikat.<sup>114</sup>

Untuk itu, Wilbur Ross merekomendasikan pengenaan bea masuk 7,7% untuk aluminium dari luar negeri. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas produksi aluminium dalam negeri dan menciptakan industri yang stabil.<sup>115</sup>

Mengenai baja, Wilbur Ross mengatakan Amerika Serikat adalah importir baja terbesar di dunia. Impor AS bahkan empat kali lipat ekspor mereka. Selain itu, industri baja lokal kalah saing dengan baja impor, yang kemudian menimbulkan pengangguran tenaga kerja di sektor produksi baja sebesar 35%.<sup>116</sup>

Adapun Republik Rakyat Tiongkok merupakan produsen baja terbesar di dunia dan menjadi dalang banyaknya pasokan baja dunia. Menurut Departemen Perdagangan Amerika Serikat, produksi baja selama satu bulan di Republik Rakyat Tiongkok hampir sama banyaknya dengan produksi selama satu tahun di Amerika Serikat. Akibat hal tersebut, Wilbur Ross merekomendasikan untuk memberlakukan tarif impor sebesar 24% untuk baja.<sup>117</sup>

---

<sup>114</sup>Gatra, “*Wilbur Ross Jr: Biang Kerok Perang Dagang Global*”. Edisi 5 September 2018

<sup>115</sup>Agustina Melani, “*AS Usul Tarif Impor Baja dan Aluminium*”, (<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3300947/as-usul-tarif-impor-baja-dan-aluminium>), Diakses pada 20 April 2021 pukul 10.15 WITA

<sup>116</sup>Gatra, “*Wilbur Ross Jr: Biang Kerok Perang Dagang Global*”. Edisi 5 September 2018

<sup>117</sup>Agustina Melani, “*AS Usul Tarif Impor Baja dan Aluminium*”, (<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3300947/as-usul-tarif-impor-baja-dan-aluminium>), Diakses pada 20 April 2021 pukul 10.15 WITA

Tak lama kemudian, Presiden Donald Trump melaksanakan rekomendasi Wilbur Ross untuk menaikkan tarif produk aluminium dan baja luar negeri. Maka dari itu, presiden Donald Trump kemudian memutuskan untuk menetapkan tarif impor lebih tinggi ketimbang rekomendasi Wilbur Ross yakni aluminium sebesar 10% dan baja sebesar 25%.<sup>118</sup>

**c. Pembatasan Ekspor Industri Komunikasi dan Semikonduktor**

Pada tanggal 8 Oktober 2012, hasil investigasi selama satu tahun terhadap Huawei dan ZTE oleh *the US House Intelligence Committee* muncul. Laporan tersebut meyakini bahwa Huawei dan ZTE akan menimbulkan risiko terhadap keamanan nasional, dan menyarankan agar pemerintah Amerika Serikat harus menghindari menggunakan peralatan dari kedua perusahaan.<sup>119</sup>

Pada April 2018, Departemen Perdagangan Amerika Serikat mengeluarkan larangan ekspor selama tujuh tahun terhadap ZTE. Akan tetapi, setelah dua bulan negosiasi, larangan ZTE akhirnya dicabut. Sebagai gantinya, ZTE dikenakan denda sebesar US\$1 miliar dan tambahan US\$400 juta untuk penahanan oleh pihak ketiga.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup>Jonathan Ernest, "Trump Increases Tariffs on Derivative Steel, Aluminium Products From Some Countries", (<https://www.reuters.com/article/us-usa-trade-steel-trump-idUKKBN1ZO03U>), Diakses pada 20 April 2021 pukul 10.18 WITA

<sup>119</sup>Liang Guoa & Sizhu Wangb, "US Economic and Trade Sanctions Against China: A Loss-Loss Confrontation", *Journal of Economic and Political Studies*, Juni 2021, Routledge Taylor & Francis Group

<sup>120</sup>The Guardian, "China's ZTE To Pay US \$1bn Fine In New Deal To Save Company", (<https://www.theguardian.com/business/2018/jun/07/us-china-zte-deal-fine-sanctions>), Diakses pada 10 September 2021 pukul 11.15 WITA

Di tahun yang sama, tindakan keras pemerintah Amerika Serikat terhadap Huawei tiba-tiba meningkat, dan berbagai kebijakan diperkenalkan. Pada 7 Juni 2018, Kongres Amerika Serikat meminta Google untuk berhenti bekerja sama dengan Huawei. Pada 11 Juli 2018, Australia melarang Huawei berpartisipasi dalam pembangunan jaringan 5 G. Pada 1 Desember 2018, *Chief Financial Officer* (CFO) Huawei, Meng Wanzhou, ditangkap di Vancouver, Kanada. Amerika Serikat pun meminta Kanada untuk ekstradisi.

Pada 15 Mei 2019, Departemen Perdagangan AS mendaftarkan Huawei dan 70 anak perusahaannya di daftar entitas yang dikendalikan dengan alasan keamanan nasional dan melarang perusahaan Amerika menjual teknologi dan produk terkait ke Republik Rakyat Tiongkok. Pada 19 Mei 2019, Google menyerukan penghentian segera kerjasama bisnisnya dengan Huawei dan tidak lagi mengizinkan Huawei untuk menyediakan pasokan aplikasi seluler. Sejak itu, chip desainer dan pemasok, seperti Intel, Qualcomm, Xilinx, dan Broadcom, juga menanggukkan pasokan produk mereka ke Republik Rakyat Tiongkok.<sup>121</sup>

Pada 13 Februari 2020, *the US Department of Justice* menuduh Huawei melakukan pemerasan dan pencurian rahasia

---

<sup>121</sup>David Shepardson & Karen Freifeld, "China's Huawei, 70 affiliates placed on U.S. trade blacklist", Diakses pada 10 September 2021 pukul 11.22 WITA di (<https://www.reuters.com/article/us-usa-china-huaweitech-idUSKCN1SL2W4>)

dagang. Pada tanggal 15 Mei 2020, *the Industry and Security Bureau of the US Department of Commerce* mengeluarkan dua pesan berturut-turut tentang Huawei. Pertama, diumumkan bahwa ketentuan yang ada *Temporary General Licence (TGL)* untuk Huawei. Kedua, membatasi Huawei untuk menggunakan dan menerapkan teknologi dan perangkat lunak terdepan Amerika Serikat untuk merancang dan memproduksi produk elektronik seperti chip semikonduktor.<sup>122</sup>

Tidak hanya itu, pada akhir tahun 2020, pemerintah Amerika juga menambahkan beberapa perusahaan Republik Rakyat Tiongkok, termasuk produsen cip terkemuka yakni *Semiconductor Manufacturing International Corp (SMIC)* ke daftar hitam perdagangan. SMIC adalah produsen cip terbesar di Republik Rakyat Tiongkok. Langkah Amerika Serikat tersebut membuat harga saham SMIC anjlok 5,2% pada perdagangan di bursa saham Hongkong dan turun 1,8% di bursa saham Shanghai.<sup>123</sup>

Kebijakan tersebut mendapatkan reaksi keras dari Beijing dan Kementerian Luar Negeri Republik Rakyat Tiongkok mengatakan bahwa kebijakan itu menjadi bukti penindasan

---

<sup>122</sup>Laura Klick, “*US Government Extends Temporary General License Authorizing Certain Transactions with Huawei and its Affiliates*”, Diakses pada 10 September 2021 pukul 11.22 WITA di (<https://sanctionsnews.bakermckenzie.com/us-government-extends-temporary-general-license-authorizing-certain-transactions-with-huawei-and-its-affiliates-to-may-15-2020-comments-on-future-extension-due-march-25-2020/>)

<sup>123</sup>Benny Koestanto, “*Perseteruan Dagang AS-China Kembali Memanas*”, (*Kompas*, 19 Desember 2020), Hal. 5

Amerika Serikat terhadap perusahaan Republik Rakyat Tiongkok. Beijing pun menyatakan siap mengambil tindakan untuk melindungi hak-hak mereka.<sup>124</sup>

Meskipun presiden Donald Trump telah mengucapkan selamat tinggal pada Gedung Putih, kekhawatiran tarif masih menyelimuti kedua negara dan seluruh dunia di bawah pemerintahan presiden Joe Biden yang baru.

Sebagai negara dengan ekonomi terbesar di dunia, Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok telah memperdagangkan barang dan jasa secara global. Kemudian, ketika kedua negara ini saling membalas dalam pengenaan tarif dan pembatasan ekspor, tentu akan mempengaruhi rantai pasokan global, perdagangan internasional, dan pasar saham. Atau dengan kata lain, dampak dari penerapan kebijakan kenaikan tarif serta pembatasan ekspor pada produk-produk tertentu akan sulit dihindari oleh negara-negara yang memiliki hubungan perdagangan dengan 2 negara tersebut.

---

<sup>124</sup>*Ibid*



## B. Perekonomian ASEAN

*Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) atau Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara) adalah organisasi geo-politik dan ekonomi kawasan yang mewadahi kerjasama antarnegara-negara di kawasan Asia Tenggara. ASEAN dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand yang ditandai dengan penandatanganan Deklarasi Bangkok oleh pendiri ASEAN, yakni Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand. Kemudian Brunei Darussalam bergabung pada 7 Januari 1984, Vietnam bergabung pada 28 Juli 1995, Laos dan Myanmar pada 23 Juli 1997, dan Kamboja pada 16 Desember 1998.<sup>125</sup>

Fase awal pembentukan ASEAN lebih diwarnai dengan upaya membangun rasa saling percaya (*trust-building*) antar negara anggota dalam rangka mengembangkan kerjasama regional yang kooperatif. Selanjutnya, karena keinginan yang kuat dari negara-negara pendiri ASEAN untuk menciptakan kawasan Asia Tenggara yang aman, damai dan sejahtera. Hal ini disebabkan situasi di kawasan Asia Tenggara pada tahun 1960-an akibat situasi konflik seperti perebutan pengaruh dari negara-negara besar dan konflik antar negara kawasan yang jika dibiarkan dapat mengganggu stabilitas kawasan dan menghambat pembangunan.<sup>126</sup>

Seiring berjalannya waktu, ASEAN sepakat untuk mengembangkan kawasan terpadu dengan menciptakan komunitas negara-negara Asia Tenggara yang terbuka, damai, stabil dan sejahtera. Harapan ini kemudian

---

<sup>125</sup>Ratnaningsih Hidayati, "*ASEAN Satu Komunitas Satu Identitas*" (Yogyakarta: Deepublish, 2015)

<sup>126</sup>Sekretariat Nasional ASEAN-INDONESIA, "*Tentang ASEAN*", (<https://setnas-asean.id/tentang-asean>), Diakses pada 28 Mei 2021 pukul 14.22 WITA

diungkapkan oleh para kepala negara dan pemerintahan negara-negara ASEAN ketika mereka merumuskan “Visi ASEAN 2020” di Kuala Lumpur pada tahun 1997. Visi ini merupakan tujuan jangka panjang ASEAN, yaitu “...as a concert of Southeast Asian nations, outward looking, living peace, stability and prosperity, bonded together in partnership in dynamic development and in a community of caring societies”.<sup>127</sup>

Rencana jangka panjang pembentukan komunitas ASEAN terdiri dari tiga pilar, yaitu Komunitas Ekonomi ASEAN (MEA), Komunitas Keamanan ASEAN (ASC) dan Komunitas Sosial Budaya ASEAN (ASCC). Di bidang kerja sama ekonomi, visi tersebut akan menjadi kenyataan melalui strategi pembangunan ekonomi yang sejalan dengan aspirasi negara, dengan tujuan utama pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan, serta mendukung ketahanan negara anggota dan kawasan.<sup>128</sup>

Sebagai organisasi regional, ASEAN telah menjadi penyokong dan penjaga perdamaian dan stabilitas di Asia Tenggara. Negara anggota ASEAN telah berupaya mencegah perang terjadi dan mengelola konflik dengan baik. Apalagi ASEAN bisa dikatakan relatif stabil secara umum saat konflik dan perang melanda kawasan Timur Tengah, Afrika dan Asia Selatan.

---

<sup>127</sup>ASEAN University Network, “About ASEAN: ASEAN Community”, (<https://www.aunsec.org/aseancommunity.php>), Diakses pada 28 Mei 2021 pukul 14.36 WITA

<sup>128</sup>Malaysian Dutch Business Council, “ASEAN: ASEAN Community”, (<https://www.mdbc.com.my/information/country-information/asean/>), Diakses pada 28 Mei 2021 pukul 14.41 WITA

Dengan adanya capaian politik keamanan yang baik kemudian memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN. Situasi tersebut juga menghasilkan kesejahteraan bersama bagi negara-negara ASEAN. Hal ini ditandai dengan saat ini terjadi pergeseran konsentrasi kegiatan perekonomian global dari kawasan Eropa Barat dan Amerika Serikat ke Asia Tenggara dan Asia Timur. Oleh karena itu, ASEAN berkembang pesat dan menjadi salah satu pusat perdagangan regional dan global.<sup>129</sup>

### **1. Landasan Perekonomian ASEAN**

ASEAN memiliki *bargaining position* yang penting dimana secara geografis dan letaknya yang strategis dapat mempengaruhi kekuatan dan kebijakan negara-negara di dunia internasional. ASEAN juga memiliki populasi yang besar dan cenderung konsumtif. Pada 2019, populasi ASEAN mencapai 655,9 juta jiwa. Hal ini secara tidak langsung menjadikan ASEAN sebagai pasar yang menjanjikan, baik bagi barang dan jasa maupun bagi partner ekspor dan impor.

Ekspor bagi ASEAN adalah bagian integral perdagangan yang berkontribusi penting bagi pertumbuhan ekonomi ASEAN. Kekayaan sumber daya alam yang melimpah menjadikan ekspor dan perdagangan sebagai komponen penting pendapatan nasional negara-negara anggota ASEAN. Pada tahun 1970-an dan 1980-an, baik bahan mentah atau barang manufaktur yang diproduksi ASEAN di ekspor untuk pasar Barat.

---

<sup>129</sup>Beginda Pakpahan, “*Dari Brexit, Perang Dagang, hingga Globalisme vs Nasionalisme*”, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2020)

Akan tetapi, dengan munculnya Republik Rakyat Tiongkok, Republik Rakyat Tiongkok menjadi salah mitra terbesar ASEAN hingga saat ini.<sup>130</sup>

Selain itu, ASEAN telah menjadi salah satu tujuan favorit untuk berinvestasi bagi investor asing. Selama krisis ekonomi yakni pada tahun 1997-1998, aliran investasi asing langsung yang masuk ke ASEAN telah meningkat hampir empat kali lipat. Menurut survei *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD), negara-negara anggota ASEAN terus menjadi negara prioritas sebagai negara penerima investasi asing langsung pada periode 2013-2015.<sup>131</sup> Bahkan, dilansir dari *London Post*, empat negara anggota ASEAN yakni Vietnam, Indonesia, Thailand dan Singapura termasuk dalam rekomendasi 10 negara terbaik untuk berinvestasi di tahun 2020.<sup>132</sup>

Sumber daya alam yang melimpah, wilayah yang luas serta jumlah penduduk yang besar mendorong arus masuk investasi asing langsung masuk ke ASEAN. Tentu ini menjadi hal utama bagi investor (*home country*) yang mencari potensi pasar yang lebih besar. Pesatnya pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota ASEAN juga turut meningkatkan aliran investasi asing langsung ke ASEAN. Perpaduan jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang relatif

---

<sup>130</sup>Martin Sviatko, “*The US-China Trade War and Its Ramifications for ASEAN*”, (Research Gate: CamEd Business School, 2020)

<sup>131</sup>Erni Panca Kurniasih, “*Perkembangan Investasi Asing di Negara ASEAN*”, Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Tanjungpura

<sup>132</sup>London Post, “*Best Countries To Invest in 2020*” (<https://london-post.co.uk/best-countries-to-invest-in-2020/>) Diakses pada 4 Juni 2021 pukul 15.14 WITA

tinggi dalam konteks ketidakpastian global menjadikan peluang bisnis di ASEAN sangat menjanjikan.<sup>133</sup>

MEA adalah bentuk integrasi ekonomi antar negara yang tergabung didalam ASEAN untuk mengadakan pasar di kawasan di ASEAN maupun diluar ASEAN. Kemajuan yang dicapai ASEAN selama ini tidak lepas dari keterbukaan dan perubahan diri dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi sumber daya yang ada..<sup>134</sup>

Untuk meningkatkan langkah percepatan integrasi ekonomi, ASEAN telah mengubah jalur kerjasama ekonomi dengan membuat kerangka hukum yang didukung oleh penandatanganan Piagam ASEAN pada 20 November 2007 (KTT ASEAN ke-13) di Singapura. Bersamaan dengan penandatanganan **piagam ASEAN**, juga disepakati **Blueprint** yang menjelaskan tentang pedoman MEA dan **jadwal strategis** mengenai waktu dan tahapan implementasi setiap pilar.<sup>135</sup>

Transformasi mendasar melalui Piagam ASEAN memberikan *legal personality* kepada ASEAN. Sebagai organisasi kerjasama antar pemerintah, ASEAN kini memiliki identitas tersendiri, yang terpisah dari identitas negara-negara anggota ASEAN. Sebagai badan hukum, ASEAN bertindak dan membuat perjanjian atas namanya dan juga dapat

---

<sup>133</sup>Erni Panca Kurniasih, “*Perkembangan Investasi Asing di Negara ASEAN*”, Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Tanjungpura

<sup>134</sup>Stivani Ismawira & Dwi Ardiyanti, “*Peningkatan Pemahaman Tentang MEA Pada Generasi Muda*”, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 2, Mei 2020

<sup>135</sup>Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, “Piagam ASEAN”, (<https://kemlu.go.id/portal/id>), Diakses pada 28 Mei 2021 pukul 19.11 WITA

dituntut dan dituntut. Setelah diratifikasi oleh sepuluh negara anggota, Piagam ASEAN mulai berlaku pada tanggal 15 Desember 2008.<sup>136</sup>

Bersamaan dengan penandatanganan Piagam ASEAN, para eksekutif ASEAN juga menandatangani *Blueprint*, yang merupakan draft utama MEA, yang berisi *timeline* strategis, yaitu tahapan realisasi setiap pilar MEA. *Blueprint* merupakan arah bagi kawasan dan negara-negara anggota untuk mencapai MEA. Semua negara wajib mematuhi kewajiban yang ditetapkan dalam *Blueprint* untuk menjaga kredibilitas ASEAN.<sup>137</sup>

## 2. Sifat Perekonomian ASEAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah bentuk pasar dunia dalam lingkup Asia. MEA juga merupakan salah satu pilar dari Visi ASEAN 2020. MEA dicapai melalui lima pilar, yaitu arus barang yang bebas; pergerakan layanan yang bebas; arus bebas investasi; arus modal yang lebih luas; dan pergerakan bebas tenaga kerja terampil.

ASEAN telah melakukan berbagai kerjasama ekonomi yang bertujuan untuk menghilangkan hambatan ekonomi dengan membuka ekonomi negara-negara anggota satu sama lain untuk menciptakan integrasi ekonomi regional. Kerjasama ekonomi meliputi kerjasama di bidang industri, komersial dan investasi, dimulai dengan *Preferential Trade Agreement* (PTA), *ASEAN Industrial Cooperation* (AICO), *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) dan *ASEAN Investment Area* (AIA).

---

<sup>136</sup>Rahmat Dwi & Sri Fitriani, “Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global”, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2008)

<sup>137</sup>Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, Cetak-Biru MEA 2025

Semua kerjasama tersebut merupakan perwujudan dari upaya pencapaian MEA.<sup>138</sup>

ASEAN saat ini memiliki perjanjian kerjasama perdagangan dengan negara-negara mitra seperti Republik Rakyat Cina, India, Jepang, Republik Korea, Australia, dan Selandia Baru. Seluruh kerjasama bilateral ASEAN diharapkan dapat meningkatkan ukuran ekonomi ASEAN dan mendukung daya saing ASEAN di pasar dunia. Pada akhirnya, integrasi ekonomi merupakan langkah penting untuk mencapai MEA.<sup>139</sup>

Oleh karena itu, MEA dibentuk untuk mewujudkan integrasi ekonomi ASEAN, yaitu mewujudkan kawasan yang aman dengan dinamika pembangunan yang lebih tinggi dan terintegrasi, membebaskan masyarakat ASEAN dari kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi untuk mencapai kemakmuran yang merata. Berdasarkan hal tersebut, perekonomian ASEAN memiliki karakteristik seperti:<sup>140</sup>

a. Ekonomi yang Terpadu dan Terintegrasi Penuh

Tujuan utama dari karakteristik ini adalah untuk memfasilitasi kelancaran pergerakan barang, jasa, investasi, modal dan tenaga kerja terampil di ASEAN dalam rangka memperluas jaringan komersial dan produksi ASEAN serta

---

<sup>138</sup>ASEAN Economic Community Blueprint

<sup>139</sup>Rahmat Dwi & Sri Fitriani, "Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global", (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2008)

<sup>140</sup>Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia & AEC Council Indonesia, "Masyarakat Ekonomi ASEAN" (<https://meaindonesia.ekon.go.id/mea/>), Diakses pada 28 Mei 2021 pukul 19.15 WITA

menciptakan pasar yang lebih terintegrasi untuk bisnis dan konsumen mereka.

b. ASEAN yang Berdaya Saing, Inovatif dan Dinamis

Tujuan utama dari karakteristik ini adalah untuk fokus pada elemen-elemen yang berkontribusi pada peningkatan daya saing dan produktivitas kawasan dengan menciptakan level tataran bermain bagi semua pelaku ekonomi melalui kebijakan persaingan yang efektif; mempromosikan penciptaan dan perlindungan pengetahuan; memperdalam partisipasi ASEAN dalam rantai nilai global (*global value chains/GVCs*) dan memperkuat kerangka peraturan untuk praktik peraturan secara keseluruhan dan koherensi di tingkat regional. Elemen utama ASEAN adalah kompetitif, inovatif dan dinamis.

c. Peningkatan Konektivitas dan Kerjasama Sektoral

Tujuan utama dari karakteristik tersebut adalah untuk meningkatkan dan mendukung konektivitas ekonomi melalui partisipasi berbagai sektor, yaitu transportasi, telekomunikasi dan energi, sejalan dengan visi dan tujuan ASEAN *Master Plan for Connectivity* (MPAC) dan dokumen-dokumen selanjutnya. dan bekerja sama lebih lanjut disektor-sektor utama yang saling melengkapi upaya yang ada menuju terciptanya kawasan ekonomi yang terintegrasi dan berkelanjutan, dengan tujuan memaksimalkan kontribusi dalam meningkatkan daya saing



ASEAN secara menyeluruh dan memperkuat jejaring keras dan lunak di kawasan.

d. ASEAN yang berdaya Tahan, Inklusif, Berorientasi Pada Rakyat dan Berpusat Pada Rakyat

*Blueprint* MEA bertujuan untuk memperkuat karakteristik pembangunan ekonomi yang berkeadilan dengan memperdalam elemen-elemen yang ada dan memasukkan elemen-elemen penting lainnya.

e. ASEAN yang Global

ASEAN terus memajukan integrasi kawasan ke dalam perekonomian dunia melalui perjanjian perdagangan bebas dan *Comprehensive Economic Partnership Agreements* (CEP) dengan Republik Rakyat Tiongkok, Jepang, Republik Korea, India, Australia, dan Selandia Baru. Negosiasi mengenai kesepakatan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) dan ASEAN-Hongkong *Free Trade Agreement* (AHKFTA) juga sedang berlangsung. Kawasan perdagangan bebas/CEP telah memperkuat posisi ASEAN sebagai kawasan ekonomi yang terbuka dan inklusif serta menjadi dasar bagi ASEAN untuk mempertahankan posisi sentralnya dalam keterlibatan global dan regional semaksimal mungkin.

Negara anggota ASEAN juga berpartisipasi dalam FTA/CEP dengan mitra dagang strategis masing-masing untuk melengkapi FTA/CEP regional. Dengan menggunakan komitmen dan inisiatif

global ASEAN untuk integrasi ekonomi, ASEAN harus mendorong integrasi MEA lebih lanjut ke dalam ekonomi dunia. Melalui komitmen ini, ASEAN berupaya untuk mendorong adanya saling melengkapi dan saling menguntungkan bagi ASEAN.

## BAB IV

### WUJUD DAMPAK PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT- REPUBLIC RAKYAT TIONGKOK TERHADAP PEREKONOMIAN ASEAN

#### A. Dampak di Bidang *Foreign Direct Investment* (FDI)

Perang dagang Amerika Serikat – Republik Rakyat Tiongkok menjadi alasan utama di balik ketidakpastian pasar keuangan pada tahun 2018 dan 2019 yang memengaruhi kepercayaan investor secara global. Bagi Amerika Serikat, kebijakan perdagangan yang diterapkan terhadap Republik Rakyat Tiongkok ditujukan untuk mendorong investasi pada industri di Amerika Serikat daripada di Republik Rakyat Tiongkok. Langkah ini juga bertujuan untuk menghidupkan kembali sektor manufaktur di Amerika Serikat.<sup>141</sup>

Perlambatan pertumbuhan ekonomi global dan hambatan perdagangan internasional akibat perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok telah menyebabkan penurunan permintaan untuk sejumlah industri di seluruh dunia. Aliran investasi asing langsung telah bergeser dari Republik Rakyat Tiongkok ke negara lain untuk menghindari tarif. Selain itu, banyak perusahaan dengan basis di Republik Rakyat Tiongkok telah pindah ke negara lain.<sup>142</sup>

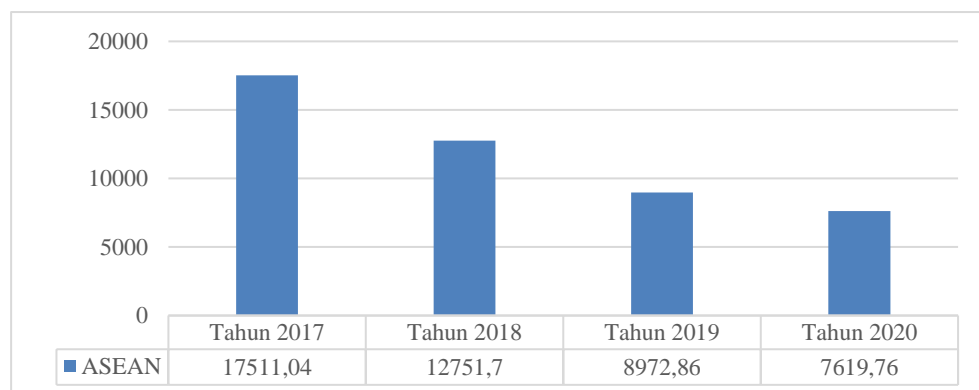
---

<sup>141</sup>Research and Markets, “*Impact of US-China Trade War on Southeast Asia, 2018*”, (<https://www.globenewswire.com/news-release/2019/11/01/128668/0/en/impact-of-us-china-trade-war-on-southeast-asia-2018>), Diakses pada 4 Juni 2021 pukul 15.45 WITA

<sup>142</sup>*Ibid*

Perry Warjiyo, Gubernur Bank Indonesia mengatakan perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok membuat banyak investor menilai berisiko untuk berinvestasi di negara-negara berkembang. Tentu hal ini termasuk negara Indonesia dan negara anggota ASEAN lainnya. Apalagi, sampai saat ini, tidak ada tanda-tanda kesepakatan yang ditunjukkan oleh kedua negara adidaya tersebut untuk berdamai. Tentunya, ini akan membuat risiko berinvestasi di negara berkembang semakin tinggi.<sup>143</sup>

**Grafik 1 Aliran Masuk FDI ke ASEAN dari Republik Rakyat Tiongkok Tahun 2017 - Tahun 2020 (US\$ Juta)**



*Sumber: ASEANstats Database*

Republik Rakyat Tiongkok telah muncul sebagai mitra investasi ASEAN yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, yang kemudian mencerminkan kontribusinya terhadap perdagangan di kawasan ini.<sup>144</sup> Namun, seiring waktu terjadinya perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok, arus masuk investasi asing langsung ke

<sup>143</sup>CNBC Indonesia, “Dampak Perang Dagang, China Relokasi Industri ke ASEAN?” Diakses pada 16 Oktober 2021 pukul 16.17 WITA (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20190612130227-4-77846/dampak-perang-dagang-china-relokasi-industri-ke-asean>)

<sup>144</sup>ASEAN Key Figures 2020

ASEAN yang berasal dari Republik Rakyat Tiongkok mengalami penurunan.

Berdasarkan Grafik 1, dapat terlihat dengan jelas dampak dari perang dagang terhadap arus masuk investasi asing langsung Republik Rakyat Tiongkok ke ASEAN. Sebelum terjadinya perang dagang, yakni pada tahun 2017, arus masuk investasi asing langsung Republik Rakyat Tiongkok ke ASEAN mencapai US\$17.511,04 juta. Namun, seiring terjadinya perang dagang yakni pada tahun 2018, arus masuk investasi asing langsung dari Republik Rakyat Tiongkok ke ASEAN mulai mengalami penurunan yang mencapai kurang lebih 38% tiap tahunnya hingga tahun 2020.

**Tabel 3 Aliran Masuk FDI ke ASEAN dari Industri Sektor Ekonomi Republik Rakyat Tiongkok Tahun 2017-Tahun 2020 (US\$ Juta)**

No.	Sektor	2017	2018	2019	2020
1.	Pertambangan	679,57	-196,61	-559,17	-10,49
2.	Manufaktur	1.632,36	1.449,34	3.002,97	2.075,99
3.	Pasokan listrik, gas, uap dan AC	916,78	324,53	396,16	597,67
4.	Konstruksi	635,54	839,25	460,86	750,90
5.	Perdagangan besar dan eceran; perbaikan kendaraan bermotor dan sepeda motor	3.721,89	1.548,80	842,89	1.287,32
6.	Transportasi dan penyimpanan	105,39	1.084,95	88,97	147,56
7.	Informasi dan Komunikasi	149,43	2.135,39	229,77	210,42
8.	Keuangan dan Asuransi	6.284,91	2.029,51	1.715,08	-352,26
9.	<i>Real estate activities</i>	3.173,91	2.740,24	2.002,02	1.734,58

*Sumber: ASEANstats Database*

Berdasarkan tabel 3, seiring terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok, aliran masuk investasi asing langsung Republik Rakyat Tiongkok ke ASEAN dalam sektor manufaktur mengalami penurunan pada awal tahun terjadinya perang dagang yang kemudian mengakibatkan tidak stabilnya aliran masuk investasi asing langsung ke ASEAN dari Republik Rakyat Tiongkok. Hal tersebut dapat terlihat pada naik turunnya angka aliran investasi pada setiap setiap sektor dari tahun 2018 - tahun 2020.

Sektor konstruksi dan informasi komunikasi mulai mengalami penurunan pada tahun kedua terjadinya perang dagang; sektor pertambangan, pasokan listrik, gas, uap dan AC, perdagangan besar dan eceran (kendaraan bermotor), keuangan dan asuransi, dan *real estate activities* mengalami penurunan dari tahun 2018 sampai 2020 akibat perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok.

Amerika Serikat adalah salah satu mitra investasi terbesar ASEAN dimana Amerika Serikat menduduki posisi pertama sebagai negara asal aliran masuk investasi asing langsung terbesar ke ASEAN. Bahkan, investasi Amerika Serikat di ASEAN lebih besar dari gabungan investasi Amerika Serikat di Republik Rakyat Tiongkok, Jepang, India, dan Korea Selatan. ASEAN pun adalah tujuan investasi nomor satu Amerika Serikat di Indo-Pasifik.<sup>145</sup>

---

<sup>145</sup>Kedutaan Besar & Konsulat AS di Indonesia. “*Lembar Fakta: Amerika Serikat dan ASEAN – Kemitraan Abadi*”, (<https://id.usembassy.gov/id/lembar-fakta-amerika-serikat-dan-asean-kemitraan-abadi/>) Diakses pada 4 Juni 2021 pukul 15.45 WITA

**Tabel 4 Aliran Masuk FDI ke ASEAN dari Industri Sektor Ekonomi Amerika Serikat Tahun 2017-Tahun 2020 (US\$ Juta)**

No.	Sektor	2017	2018	2019	2020
1.	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	5,62	21,31	2,92	1,89
2.	Manufaktur	907,30	15.848,08	9.544,23	6.512,65
3.	Pasokan listrik, gas, uap dan AC	76,78	32,70	13,13	48,82
4.	Perdagangan besar dan eceran; perbaikan kendaraan bermotor	-6.626,43	-18.224,09	249,25	-6.351,53
5.	Akomodasi dan kegiatan layanan makanan	-14,15	7,40	-574,83	-2,05
6.	Informasi dan komunikasi	1.348,36	44,85	278,89	634,24
7.	<i>Real estate activities</i>	974,81	695,15	547,75	769,92

*Sumber: ASEANstats Database*

Berdasarkan tabel 4, seiring terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok, aliran masuk investasi asing langsung Amerika Serikat ke ASEAN dalam beberapa industri sektor ekonomi, sebagian besar mulai menurun pada tahun kedua terjadinya perang dagang yakni tahun 2019. Hal ini dibuktikan dengan sektor manufaktur, pertanian, kehutanan, dan perikanan, akomodasi dan kegiatan layanan makanan mengalami penurunan. Sedangkan, pada sektor pasokan listrik, gas, uap dan AC, perdagangan besar dan eceran (kendaraan bermotor), informasi dan komunikasi, dan *real estate activities* sudah mulai mengalami penurunan dari awal tahun terjadinya perang dagang, yakni tahun 2018 sampai 2019.

Di Indonesia sendiri, Perry Warjiyo mengungkapkan bahwa di triwulan I, terjadi penurunan arus investasi portfolio. Di triwulan IV tahun lalu, investasi ke Indonesia masuk US\$10,5 miliar, di triwulan I tahun ini turun jadi US\$5,4 miliar. Terutama karena ketidakpastian dampak dari perang dagang.<sup>146</sup>

Menurut laporan UNCTAD pada tahun 2020, ketidakstabilan aliran masuk investasi asing langsung ke ASEAN lebih dipengaruhi oleh pandemi *COVID-19*. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan adanya penurunan tajam sebesar 31% yakni sebesar US\$107 Miliar dari seluruh mitra investasi ASEAN. Data *World Investment Report 2020* menunjukkan bahwa pandemi *COVID-19* memberikan dampak pada rantai pasokan dan perlambatan ekonomi sehingga terjadi penurunan pendapatan perusahaan dan menurunnya pendapatan global yang kemudian mempengaruhi investasi di ASEAN.<sup>147</sup>

Menurut laporan UNCTAD 2020, Arus masuk investasi asing langsung Singapura menyusut 37% pada tahun 2020. Badan Koordinasi Penanaman Modal Indonesia menyatakan bahwa Indonesia yang dilanda *COVID-19* mengalami penurunan investasi sebesar 24%. Hal ini disebabkan dengan adanya kebijakan *lockdown* yang diterapkan oleh Indonesia. Meskipun terjadi penurunan arus masuk investasi asing langsung

---

<sup>146</sup>CNBC Indonesia, "Dampak Perang Dagang, China Relokasi Industri ke ASEAN?" Diakses pada 16 Oktober 2021 pukul 16.17 WITA (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20190612130227-4-77846/dampak-perang-dagang-china-relokasi-industri-ke-asean>)

<sup>147</sup>*World Investment Report 2020, International Production Beyond The Pandemic, UNCTAD*



di negara-negara ASEAN, Singapura tetap menjadi penerima arus masuk investasi asing langsung terbesar di ASEAN.<sup>148</sup>

Berdasarkan paparan diatas, ASEAN sebagai salah satu bentuk dari regionalism ekonomi tidak terlepas dari ketergantungannya dengan Republik Rakyat Tiongkok dan Amerika Serikat sebagai dua negara yang memiliki kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Ketergantungan tersebut dibuktikan dengan kebutuhan ASEAN terhadap investasi asing langsung dari kedua negara tersebut.

## **B. Dampak di Bidang Ekspor-Impor**

Stabilitas dan keamanan menjadi penopang utama kemakmuran kawasan ASEAN dan menjadi isu utama yang terus-menerus dikumandangkan. Meskipun beberapa kali dirundung persoalan antar negara, termasuk gejolak sosial, politik dan ekonomi, ASEAN dapat bertahan, bahkan berkembang menjadi kekuatan regional yang disegani. Buktinya, ASEAN menjadi mitra utama perdagangan negara adidaya seperti Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok.<sup>149</sup> Republik Rakyat Tiongkok adalah partner dagang terbesar negara anggota ASEAN, sedangkan Amerika Serikat berada diposisi keempat partner dagang ASEAN.

Dampak langsung dari perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok telah menyebabkan penurunan kegiatan perdagangan internasional, padahal transaksi antar negara merupakan

---

<sup>148</sup>*Ibid*

<sup>149</sup>Kompas, "ASEAN Meniti Buih Demokrasi" 18 November 2017 halaman 8

sumber daya penting untuk menciptakan kemakmuran. Menurut laporan OCBC tahun 2018, perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok berdampak destruktif bagi perekonomian ASEAN di bidang ekspor-impor. Dampak ini dirasakan terutama pada negara-negara anggota ASEAN yang bergantung pada kegiatan ekspor-impor kedua negara tersebut. Oleh sebab itu, dampaknya pun bervariasi pada negara anggota ASEAN karena ketergantungan yang berbeda pada perdagangan Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok.<sup>150</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan peta risiko global Lembaga Riset *ASEAN+3 Macroeconomic Research Office* (AMRO), risiko yang dihadapi ASEAN semakin tinggi karena bersumber dari perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok. Kepala Ekonom AMRO, Khor Hoe Ee mengatakan bahwa negara-negara kawasan yang mempunyai ekspor langsung ke Republik Rakyat Tiongkok dalam jumlah besar maupun tidak langsung melalui rantai pasok, akan terkena dampak signifikan.<sup>151</sup>

Dampak perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok terutama masuk melalui jalur ekspor. Hal ini dikarenakan Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok adalah perekonomian terbesar dunia sehingga permintaan kedua negara tersebut menentukan kinerja ekspor negara-negara lain seperti ASEAN. Ketika permintaan bahan baku dan barang modal dari berbagai negara seperti Republik Rakyat

---

<sup>150</sup>OCBC Bank, “*Trade Tariffs & Impact on ASEAN*”, (<https://www.ocbc.com>)

<sup>151</sup>Grace Olivia, “Risiko Meningkat, Ekonomi ASEAN Diproyeksi Melambat”, Diakses pada 20 Juni 2021 pukul 16.17 WITA (<https://amp.kontan.co.id/news/risiko-meningkat-ekonomi-asean-diproyeksi-melambat>)

Tiongkok dan Amerika Serikat dikurangi, maka ekspor ASEAN pun menurun.

Menurut *Chief Economist World Bank* untuk wilayah Asia Pasifik, Sudhir Shetty, perang dagang Amerika Serikat – Republik Rakyat Tiongkok berdampak pada penurunan ekspor di negara-negara Asia Tenggara. Hal ini karena negara anggota ASEAN banyak menggantungkan ekspor sebagai pendorong pertumbuhan. Kemudian, negara anggota ASEAN juga merupakan negara pemasok produk untuk barang ekspor Republik Rakyat Tiongkok. Produk-produk dari negara Asia Tenggara tersebut oleh Republik Rakyat Tiongkok kemudian dirangkai kembali, untuk diekspor ke luar negeri.<sup>152</sup>

Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok menerapkan tarif masuk untuk produk impor dari masing-masing negara. Amerika Serikat telah menerapkan tarif masuk bagi produk Republik Rakyat Tiongkok senilai US\$550 miliar. Republik Rakyat Tiongkok pun membalas dengan memberlakukan tarif sebesar US\$185 miliar kepada produk-produk Amerika Serikat. Akibat dari itu, barang Republik Rakyat Tiongkok jadi lebih mahal dan begitu pula sebaliknya sehingga menyebabkan penjualan korporasi Amerika Serikat di Republik Rakyat Tiongkok menurun dan sebaliknya pula.<sup>153</sup>

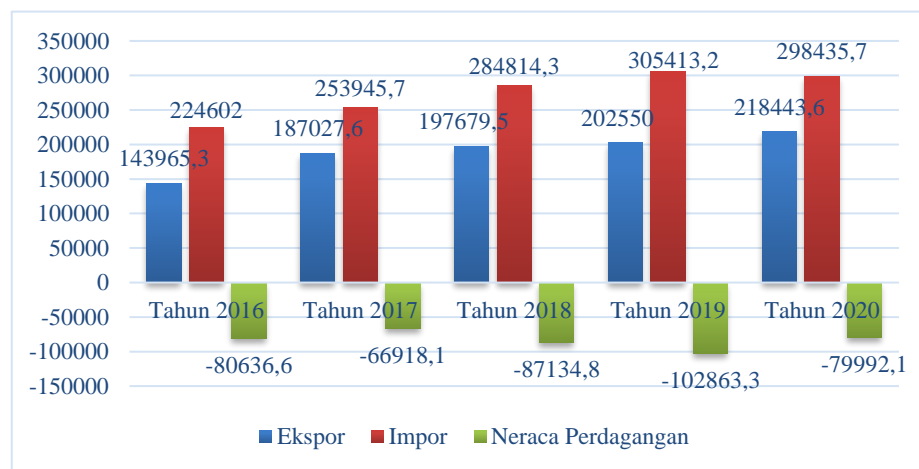
---

<sup>152</sup>Kompas, “World Bank: AS-China Perang Dagang, Ekspor Asia Tenggara Akan Turun” (<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/12/222255526/world-bank-as-china-perang-dagang-ekspor-asia-tenggara-akan-turun>) Diakses pada 20 Juni 2021 pukul 16.17 WITA

<sup>153</sup>Hidayat Setiaji, “Kala ASEAN Berdoa Agar AS-China Kembali Mesra”, Diakses pada 4 Juni 2021 pukul 16.07 WITA di <https://www.cnbcindonesia.com/news/2019118095822-7-12778/kala-asean-berdoa-as-china-kembali-mesra>

Sekretaris Jenderal Kementerian Perdagangan Internasional dan Industri Malaysia, J Jayasiri menanggapi peringatan World Bank tersebut. Jayasiri mengatakan bahwa kebijakan tarif yang terjadi dan komoditas ekspor mereka (Republik Rakyat Tiongkok) adalah produk yang akan dikenakan tarif tinggi, maka kesempatan ekspor akan lebih kecil.<sup>154</sup>

**Grafik 2 Neraca Perdagangan ASEAN dan Republik Rakyat Tiongkok Tahun 2016-Tahun 2020 (US\$ Juta)**



*Sumber: ASEANstats Statistical Yearbook, 2020*

Berdasarkan grafik 2, pada bidang ekspor, persentase pertumbuhan ekspor ASEAN ke Republik Rakyat Tiongkok mengalami peningkatan sekitar 30% dari tahun 2016 ke tahun 2017 (sebelum terjadinya perang dagang). Akan tetapi, seiring terjadinya perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok yakni pada tahun 2018, persentase pertumbuhan ekspor ASEAN dari Republik Rakyat Tiongkok mengalami penurunan karena persentase peningkatan pertumbuhannya hanya berkisar 2%

<sup>154</sup>Kompas, “World Bank: AS-China Perang Dagang, Ekspor Asia Tenggara Akan Turun” (<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/12/222255526/world-bank-as-china-perang-dagang-ekspor-asia-tenggara-akan-turun>) Diakses pada 20 Juni 2021 pukul 16.17 WITA

- 7% sampai tahun 2020. Hal ini berarti, persentase pertumbuhan ekspor ASEAN mengalami penurunan.

Pada bidang impor, persentase pertumbuhan impor ASEAN dari Republik Rakyat Tiongkok mengalami peningkatan sekitar 13% dari tahun 2016 ke tahun 2017 (sebelum terjadinya perang dagang). Akan tetapi, seiring terjadinya perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok yakni pada tahun 2018, persentase pertumbuhan impor ASEAN dari Republik Rakyat Tiongkok mengalami penurunan kurang lebih 5% setiap tahunnya sampai tahun 2020 dan persentase peningkatan pertumbuhan impornya hanya berkisar 2% - 12% sampai tahun 2020.

Berdasarkan grafik 2, neraca perdagangan ASEAN dengan Republik Rakyat Tiongkok setiap tahunnya tercatat defisit. Akan tetapi, sebelum terjadinya perang dagang yakni tahun 2016 dan tahun 2017, neraca perdagangan ASEAN dengan Republik Rakyat Tiongkok mengalami penurunan defisit sekitar US\$13.718,5 juta (menurun sekitar 17%). Kemudian, ketika perang dagang terjadi, yakni pada tahun 2018, defisit perdagangan ASEAN dengan Republik Rakyat Tiongkok mengalami peningkatan yang cukup besar dimana pada tahun 2018 senilai US\$87.134,8 juta dan pada tahun 2019 mencapai US\$102.863,3 juta.

**Tabel 5 Komoditas yang Diperdagangkan ASEAN ke Republik Rakyat Tiongkok Tahun 2018 – Tahun 2020 (US\$)**

No	Komoditas	Tahun		
		Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1.	Peralatan Listrik	54.039.497.954	54.005.408.265	65.633.751.066
2.	Bahan Bakar Minyak, Mineral dan lain-lain	22.652.471.135	21.741.082.314	18.389.155.123
3.	Peralatan Mekanik dan Mesin	15.071.722.785	14.600.674.160	16.345.265.195
4.	Bahan Kimia	9.023.609.977	7.139.888.944	6.155.419.342
5.	Optik, fotografi, dan alat medis	8.356.723.366	7.914.925.550	7.010.716.608

*Sumber: ASEANstats Database*

Lima komoditas yang penulis tuangkan pada tabel 5 merupakan bagian dari 10 komoditas ekspor utama yang diperdagangkan ASEAN ke Republik Rakyat Tiongkok. Berdasarkan tabel 5, sejak terjadinya perang dagang, lima komoditas tersebut mengalami penurunan nilai ekspor terutama pada komoditas bahan kimia yang mengalami penurunan mencapai 20%.

**Tabel 6 Komoditas yang Diperdagangkan ASEAN ke Amerika Serikat Tahun 2018 – Tahun 2020 (US\$)**

No	Komoditas	Tahun		
		Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1.	Pesawat terbang, pesawat ruang angkasa dan bagian-bagiannya	2.216.156.030	2.096.818.588	1.472.754.978
2.	Logam	74.925.528	57.265.905	59.583.785
3.	Timah	388.134.383	214.798.780	175.641.381
4.	Aluminium	1.035.933.285	974.613.881	910.644.891
5.	Nikel	225.810.222	47.755.037	22.182.595

*Sumber: ASEANstats Database*

Pada tabel 6, lima komoditas di atas merupakan komoditas yang mengalami penurunan angka ekspor dari ASEAN ke Amerika Serikat. Antara tahun 2018 dan tahun 2019, komoditas yang mengalami penurunan terbesar yaitu komoditas nikel sebesar 78%, sedangkan antara tahun 2019 dan tahun 2020, komoditas pesawat terbang, pesawat ruang angkasa dan bagian-bagiannya yang mengalami penurunan sebesar 29%.

Berdasarkan tabel 5 dan tabel 6, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa menurunnya kegiatan ekspor Republik Rakyat Tiongkok ke Amerika Serikat dan sebaliknya, juga berdampak langsung pada permintaan impor Republik Rakyat Tiongkok dan Amerika Serikat dari ASEAN.

Kesimpulan diatas juga didukung oleh data yang menunjukkan bahwa pada Juni 2019, ekspor Singapura turun sebesar 17,3% dibandingkan dengan tahun 2018. Indonesia juga mengalami penurunan sekitar 8,98% dibandingkan dengan tahun 2018. Sri Mulyani dalam Rapat Kerja Pembahasan Pembicaraan Pendahuluan Rancangan APBN Tahun 2020 dan Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2020 di Badan Anggaran DPR, mengatakan bahwa perekonomian Indonesia mengalami pelemahan karena disumbangkan oleh perang dagang Amerika Serikat-Republik Rakyat Tiongkok yang membuat barang-barang komoditas Indonesia menurun dan mengakibatkan ekspor Indonesia berkontraksi. Ekspor Malaysia mengalami penyusutan sekitar 3,1% karena ekspor ke Republik Rakyat Tiongkok

menurun. Thailand juga mencatat penurunan sebesar 2,15% atau senilai US\$21,4 Miliar.<sup>155</sup>

### C. Dampak di Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan uraian diatas, perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok yang berlangsung beberapa tahun terakhir membuat arus investasi asing langsung ke ASEAN menjadi menurun dan tidak stabil serta presentase pertumbuhan ekspor-impor ASEAN mengalami penurunan. Tentu hal ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi ASEAN karena kegiatan perdagangan internasional (ekspor-impor) dan investasi asing langsung termasuk dalam faktor-faktor yang dijadikan sebagai alat penggerak bagi pertumbuhan ekonomi ASEAN.

Perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok menciptakan ketidakpastian ekonomi global. Ketidakpastian ekonomi global tercermin dari beberapa lembaga keuangan internasional yang merevisi atau memangkas pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia. Dalam laporannya, IMF menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN terbesar, yakni Singapura, Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Filipina.<sup>156</sup> Sensus triwulanan *Japan Center for Economic Research* (JCER) juga mencatat bahwa adanya penurunan prospek pertumbuhan ekonomi lima negara Asia Tenggara (ASEAN5) akibat perang dagang. Berdasarkan survei *The Japan Center for Economic*

---

<sup>155</sup>Martin Sviatko, “*The US-China Trade War and Its Ramifications for ASEAN*”, (Research Gate: CamEd Business School, 2020)

<sup>156</sup>Adinda Ade, “Gara-gara Perang Dagang, Pertumbuhan Ekonomi ASEAN Termasuk Indonesia Dipangkas”, Diakses pada 20 Juni 2021 pukul 16.00 WITA di <https://insight.kontan.co.id/news/gara-gara-perang-dagang-pertumbuhan-ekonomi-asean-termasuk-indonesia-dipangkas>



*Research and Nikkei* mengatakan bahwa dari kelima negara tersebut, Thailand dan Singapura adalah negara yang mengalami penurunan paling menonjol karena berorientasi pada ekspor.<sup>157</sup>

**Tabel 7 Real GDP Growth Rate ASEAN Tahun 2017-Tahun 2020 (%)**

<b>Negara Anggota ASEAN</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Brunei Darussalam	1.3	0.1	3.9	0.1
Kamboja	6.8	7.5	7.1	-2.8
Indonesia	5.1	5.2	5.0	-2.07
Laos	6.9	6.3	6.4	0.2
Malaysia	5.9	4.8	4.3	-6.0
Myanmar	6.8	6.8	6.2	2.0
Filipina	6.7	6.3	6.0	-8.3
Singapura	3.6	3.4	0.7	-6.0
Thailand	3.9	4.2	2.4	-7.1
Vietnam	6.8	7.1	7.0	1.6
<b>ASEAN</b>	<b>5.3</b>	<b>5.2</b>	<b>4.6</b>	<b>4.1</b>

*Sumber: IMF, 2020*

Berdasarkan tabel 7, Data *Real GDP Growth Rate* ASEAN oleh *International Monetary Fund* (IMF) menunjukkan bahwa pada tahun 2018, *Real GDP Growth Rate* ASEAN mengalami penurunan sekitar 0,1% dari tahun 2017 yang mencapai 5,3%. Mulai pada tahun 2018 hingga 2020, terjadi penurunan yang cukup besar setiap tahunnya. Tercatat antara tahun

<sup>157</sup>Kiyoshi Kusaka, “US-China Trade War Will Hit ASEAN Economy Harder” Diakses pada 20 Juni 2021 pukul 16.07 WITA di <https://asia.nikkei/Economy/US-China-trade-war-will-hit-ASEAN-economy-harder>

2018 dan 2019 terjadi penurunan pertumbuhan GDP rata-rata yaitu sebesar 0.6% dan antara tahun 2019 dan 2020 terjadi penurunan sebesar 0,5%. Berdasarkan tabel di atas juga dapat terlihat bahwa negara-negara di ASEAN yang sangat terdampak pada pertumbuhan GDP nya yaitu Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura.

Laporan ICAEW menemukan bahwa pertumbuhan GDP melambat di semua kawasan ASEAN. Hal ini merupakan dampak dari penurunan pertumbuhan ekspor di ekonomi ASEAN akibat penurunan permintaan impor dari Republik Rakyat Tiongkok dan kebijakan proteksionis Amerika Serikat dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, efek melemahnya perdagangan dunia dan ketegangan perdagangan antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok semakin terasa di negara-negara ekonomi terbuka yang bergantung pada ekspor, seperti ASEAN.<sup>158</sup>

Pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri merupakan salah satu yang terdampak perlambatan global akibat perang dagang. Menteri Keuangan Sri Mulyani menjelaskan seriusnya dampak perang dagang terhadap situasi perekonomian global, termasuk Indonesia. Pertumbuhan ekonomi pada kuartal II 2019 hanya mencapai 5,05%, melambat dibanding periode yang sama tahun 2018 sebesar 5,27%. Penyebabnya antara lain kinerja investasi dan ekspor yang anjlok. Pada kuartal II 2019, investasi masih tumbuh 13,7%, tetapi melambat dibanding tahun 2018. Sementara

---

<sup>158</sup>Mia Chitra, "ICAEW: Perang Dagang AS-China Sebabkan PDB Asia Tenggara Turun jadi 4,8 Persen Tahun Ini", Diakses pada 20 Juni 2021 pukul 16.07 WITA di <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190613/9/933334/icaew-perang-dagang-as-china-sebabkan-pdb-asia-tenggara-turun-jadi-48-persen-tahun-ini>

ekspor pada Januari-Juli 2019 turun 8,02% dibanding periode yang sama tahun 2018.<sup>159</sup>

Dampak perang dagang juga menghantam Thailand yang mengumumkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada kuartal II 2019 hanya mencapai 2,3%, terendah dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan *Bangkok Post*, perlambatan disebabkan oleh pertumbuhan turis yang menjadi salah satu kontributor utama pertumbuhan ekonomi negara ini melemah. Sementara Filipina juga mencatatkan perlambatan pertumbuhan ekonomi dari 5,8% pada kuartal I 2019 menjadi 5,5% pada kuartal II 2019. Pertumbuhan tersebut bahkan paling rendah dalam 17 kuartal dan masih jauh di bawah target pemerintah di kisaran 6-7%. Berdasarkan uraian diatas, selain perang dagang, kondisi politik di negara anggota ASEAN tersebut juga menjadi faktor penahan laju ekonomi negara tersebut.<sup>160</sup>

Adapun Singapura menjadi negara ASEAN yang mengalami dampak paling besar atas perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok. Bahkan para investor Singapura bakal mengalami resesi. Pada kuartal II 2019, ekonomi Singapura turun 0,6% dibanding kuartal sebelumnya, terendah sejak krisis keuangan global 2009 silam. Dikutip dari CNN, pemerintah Singapura pun memangkas target pertumbuhan ekonomi tahun ini dari kisaran 1,5% hingga 2,5% menjadi 0% hingga 1%.<sup>161</sup>

---

<sup>159</sup>Kontan.co.id, “Pemerintah Tegaskan Dampak Perang Dagang ke Ekonomi Indonesia Bukan Hoax”, Diakses pada 15 Oktober 2021 pukul 11.33 WITA di (<https://nasional.kontan.co.id/news/pemerintah-tegaskan-dampak-perang-dagang-ke-ekonomi-indonesia-bukan-hoaks>)

<sup>160</sup>Agustiyanti, “Negara ASEAN yang Menang dan Kalah di Tengah Perang Dagang AS-Tiongkok” Diakses pada 15 Oktober 2021 pukul 11.36 WITA di (<https://katadata.co.id/agustiyanti/finansial/5e9a503885039/negara-asean-yang-menang-dan-kalah-di-tengah-perang-dagang>)

<sup>161</sup>*Ibid*

Jika perekonomian Republik Rakyat Tiongkok menunjukkan tanda-tanda perlambatan, situasi tersebut sangat mengkhawatirkan bagi ASEAN. Hal ini dilihat dari adanya penurunan volume impor Republik Rakyat Tiongkok karena ekspor Republik Rakyat Tiongkok ke Amerika Serikat mengalami penurunan tajam yang kemudian membuat ASEAN mengalami penurunan ekspor ke Republik Rakyat Tiongkok sehingga laju pertumbuhan ekonomi di ASEAN menjadi melambat. Maka dari itu, dengan adanya perang dagang yang berkepanjangan akan terus menghambat pertumbuhan ekonomi ASEAN.

Sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Emmy Lilimantik, kekuatan internasional mempengaruhi kondisi ekonomi domestik dimana Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di dunia yang memiliki hubungan kerjasama dengan ASEAN, mempengaruhi kondisi ekonomi domestik ASEAN seperti yang telah dipaparkan diatas.

Namun, pada tahun 2020, *pandemi COVID-19* menjadi penyebab turunnya pertumbuhan ekonomi global di ASEAN. Penyebaran virus yang cepat membuat negara-negara mengeluarkan kebijakan untuk melakukan penguncian (*lockdown*). Kebijakan inilah yang kemudian membuat aktivitas ekonomi banyak yang terhenti, khususnya di kuartal kedua tahun 2020 ini ketika *COVID-19* menyebar ke seluruh dunia.

Akibat pandemi COVID-19 yang terbilang cukup parah, dampaknya pun dirasakan oleh Malaysia pada kuartal kedua tahun 2020. Perekonomian Malaysia tercatat berkontraksi sampai 17,1% secara tahunan

(YoY). Salah satu penyebab tingginya kontraksi pertumbuhan ekonomi Malaysia adalah adanya kebijakan pemerintah Malaysia menetapkan penguncian wilayah untuk memperlambat penyebaran *COVID-19*.<sup>162</sup>

Selanjutnya terdapat negara Filipina yang berkontraksi 16,5% YoY dan Thailand yang berkontraksi 12,2% YoY. Kedua negara ini mengandalkan pariwisata sebagai salah satu komponen utama GDP negara masing-masing. Kedua negara mengalami resesi karena GDP kedua negara tersebut pada kuartal pertama juga berkontraksi masing-masing 0,7% dan 2%. Filipina merupakan negara yang mengandalkan lepas pantai sebagai pariwisatanya bahkan terdampak sangat parah dengan lumpuhnya pariwisata global. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pengangguran bulan Juli yang mencapai 17,7% jauh di atas negara-negara lain di ASEAN. Selanjutnya perekonomian Singapura juga berkontraksi 13,2% YoY pada kuartal kedua dan berkontraksi 0,3% pada kuartal pertama yang menyebabkan Singapura mengalami resesi. Apalagi seperti yang kita ketahui bahwa perekonomiannya disokong oleh *global trade* sehingga dalam kondisi seperti ini, membuat Singapura tidak berdaya.<sup>163</sup>

---

<sup>162</sup>CNBC Indonesia, “Dihantam Corona, Ekonomi Negara Mana di ASEAN Paling Tangguh?” Diakses pada 15 Oktober 2021 pukul 12.36 WITA di (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20200821141920-17-181140/dihantam-corona-ekonomi-negara-mana-di-asean-paling-tangguh>)

<sup>163</sup>*Ibid*

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah penulis uraikan dalam setiap bab mengenai Dampak Perang Dagang Amerika Serikat – Republik Rakyat Tiongkok Terhadap Perekonomian ASEAN, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perang Dagang Amerika Serikat – Republik Rakyat Tiongkok didasari oleh kebijakan pemerintah Amerika Serikat mengenakan tarif/ bea masuk tambahan pada produk impor dari Republik Rakyat Tiongkok yang kemudian menimbulkan tindakan pembalasan dari pemerintah Republik Rakyat Tiongkok dan pemberian sanksi karena neraca perdagangan Amerika Serikat yang selalu tercatat defisit dan Republik Rakyat Tiongkok dianggap telah melakukan pencurian kekayaan intelektual dan teknologi perusahaan Amerika Serikat.
2. Wujud dampak perang Amerika Serikat – Republik Rakyat Tiongkok terhadap perekonomian ASEAN di bidang *foreign direct investment* adalah membuat arus FDI dari Republik Rakyat Tiongkok dan Amerika Serikat ke ASEAN menjadi menurun dan tidak stabil. Di bidang ekspor-impor, presentase pertumbuhan ekspor-impor ASEAN mengalami penurunan. Tentu hal ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi ASEAN yang menjadi menurun karena bidang ekspor-impor dan investasi asing langsung termasuk dalam faktor-faktor yang dijadikan sebagai alat penggerak bagi pertumbuhan ekonomi ASEAN.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penulis mencoba member saran-saran sebagai berikut:

1. Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok sebagai raksasa ekonomi global harus menyadari dampak dari perang dagang tersebut, baik dampak ke kedua negara tersebut maupun ke perekonomian global. Apalagi, pandemi *COVID-19* masih berlangsung dan penanganannya masih terus dilakukan oleh sejumlah negara. Dalam situasi ini, kerjasama dan saling pengertian antarnegara harus selalu dijaga, bahkan ditingkatkan.
2. Sangat penting bagi ASEAN mencari pasar baru atau memperluas pasar ekspor guna mengurangi ketergantungan pada Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku – Buku

- Adolf, H. (2005). *Hukum Ekonomi Internasional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Amir. (1984). *Seluk-beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri: Suatu Penuntun Impor dan Ekspor*. Jakarta: PT. Pustaka Binanam Pressindo.
- Anggara, S. (2014). *Kebijakan Publik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Boediono. (2000). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Cherunilam, F. (2008). *International Economics*. New Delhi: The Tata Mc Graw Hill.
- Cipto, B. (2018). *Strategi China Merebut Status Super Power*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwi, R & Sri Fitriani. (2018). *Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo
- Dominick, Salvatore. (1997). *International Economy*. Jakarta: Erlangga.
- Feldstein. (2000). *Aspect of Global Integration: Outlook of The Future*. Cambridge: NBER Working Paper.
- Gamble, Andrew dan Anthony Payne. (1996). *Regionalism and World Order*. New York: Palgrave Macmillan
- Gavin, Brigid dan Philippe De Lombaerde. (2005). *Economic Theories of Regional Integration*. London: Pluto Press
- Hidayati, R. (2015). *ASEAN Satu Komunitas Satu Identitas*. Yogyakarta: Deepublish
- Husted, Steven dan Michael Melvin. (2011). *International Economics*, New York: Harper Collins College Publisher
- Krugman. (1991). *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan (terjemahan)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lilimantik, Emmy. (2015). *Kebijakan Ekonomi Internasional*. Banjarmasin: FPK UNLAM



- Malik,N. (2017). *Ekonomi Internasional*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Munandar, H. (1997). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga
- Pakpahan, B. (2020). *Dari Brexit, Perang Dagang, hingga Globalisme vs Nasionalisme*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Ravenhill, J. (2011). *Global Political Economy*. Oxford: University Express.
- Restuning, A Tunggal. (2013). *Ilmu Hubungan Internasional: Politik, Ekonomi, Keamanan dan Isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, Kartika. (2019). *Perdagangan Internasional*. Klaten: PT. Cempaka Putih
- Sattar. (2017). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Silvya, D, Nuraeni dan Arid Sudirman. (2010). *Regionalisme dalam Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Suranovic, Steve. (2011). *Policy and Theory of International Economics*. Boston: Flatworld Knowledge
- Todaro, M. (1993). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

### **Jurnal**

- Anam, Syaiful. (2018). Kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok pada Masa Pemerintahan Xi Jinping, *Jurnal Ilmu HI, VOL.14, No. 2*
- Archana, V. (2020). Who Will Win from The Trade War? Analysis of The US-China Trade War From A Micro Perspective. *China Economic Jurnal*, 13.
- Batubara, Ernawati. (2019).Kebijakan Proteksionisme Amerika Serikat Terhadap Republik Rakyat Cina. *JOM FISIP Vol.6: Edisi Juli – Desember*, Universitas Riau
- Cohn, T. (2018). Regionalisme and The Global Trade Regime, *Global Political Economy 6<sup>th</sup> editions*, Routledge
- Djebbouril, M. (2019). An Empirical Study on the Impact of Trade War on Both the US and Chinese Economies, Based on the Value-at-risk Approach. *Applied Science and Innovative Research. Scholink INC*. Vol. 3, No.1

- Hasoloan, Jimmy. (2013). Peranan Perdagangan dalam Produktivitas dan Perekonomian. *Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi FKIP Unswagati*, Vol. 1 No. 2.
- Hurrel, A. (1992). Latin America in The New World Order: A Regional Bloc of the American?. *International Affairs* 68
- Ismawira, S & Dwi Ardiyanti. (2020). Peningkatan Pemahaman Tentang MEA Pada Generasi Muda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 1, No. 2
- Ke, H. (2019). ASEAN in The Middle of US and Chinese Rivairy. *International Journal of Science and Society, Volume 1, Issue 1.*
- Nicita, A. (2019). Trade and Trade Diversion Effect of United States Tariffs on China. UNCTAD Research Paper No. 37, 2.
- Rana, A.P.(1979). Regionalism As An Approach to International Order: A Conceptual Review. *Journal of International Studies. Vol. 18, No. 4, London: SAGE Publications.*
- Savira, G. N., & Latifah, E. (2019). Trade War Between United State of America and China Reviewed From Retaliation Principle. *Talrev, Volume 4 Issue 2.*
- Sukar, A., & Syed Ahmed. (2019). Rise Of The Trade Protectionism: The Case Of US-Sino Trade War. *Routledge & Taylor & Francis Group*
- Suharman, Yogi & Sugiarto. (2021). Strategi Kebangkitan Ekonomi Tiongkok dan Pendekatan Long Cycle Transisi Kekuasaan Politik Dunia.. *Spektrum, Vol.18, No.1*
- Tisdell, S. (2019). Economic Reform and Openness in China. *Economic, Analysis & Policy, Vol. 39, No.2, September*
- Yulianti, Ade. (2011) Analisis Hubungan Pertumbuhan Ekonomi, Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment di Indonesia. Universitas Indonesia.
- Ziegenhain, P. (2020). ASEAN 2025: Towards Increased Foreign Investment in Southeast Asia. *AEGIS Vol.4 No.1,*

## **Majalah**

Gatra. (2018, September 5). Biang Kerok Perang Dagang Global. p. 12

## **Koran**

- Anonim. (2017). Trump Guncang Kemapanan. *Kompas*, 1.
- Anonim. (2017). ASEAN Meniti Buih Demokrasi. *Kompas*, 8.
- Brodjonegoro, B. P. (2018). Dampak Perang Dagang Trump. *Kompas*, 6.
- Koestanto, B. (2020). Perseteruan Dagang AS-China Kembali Memanas. *Kompas*.
- Anonim. (2020). China dan Asia Tenggara. *Kompas*, 6.

## **Makalah**

- Asruchin, M. (2020). *Antisipasi Meningkatnya Ketegangan Hubungan Amerika Serikat-China di Tengah Pandemi COVID-19 dan Dampaknya Terhadap Kepentingan Nasional Indonesia*. Jakarta: Rapat Kerja Terbatas Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional.
- Erni Panca Kurniasih, “*Perkembangan Investasi Asing di Negara ASEAN*”,  
Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan Universitas Tanjungpura

## **Laporan**

- ASEAN Key Figures 2020*
- ASEAN Key Figures 2019*
- ASEAN Key Figures 2018*
- ASEAN Key Figures 2017*
- ASEAN Investment Report 2019*
- Regional Economic Outlook: ASIA AND PASIFIC, 2020*
- World Economic Outlook IMF, 2020*
- World Investment Report 2020, International Production Beyond The Pandemic, UNCTAD*

## **Dokumen**

- ASEAN Economic Community Blueprint*
- Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, Cetak-Biru MEA  
2025

Rachmi Hertanti, “*Perang Dagang AS VS China*”, Dokumen Uraian Diskusi Keadilan Ekonomi Indonesia for Global Justice (IGJ), Edisi April/I/2018, Diakses pada 6 April 2021 pukul 14.45 WITA

### **Website**

Alika, R. (2019, Oktober 15). Akibat Perang Dagang, IMF Turunkan Pertumbuhan Ekonomi Global. Retrieved from Kata Data: <https://katadata.co.id/febrinaiskana/berita/5e9a4e5fa88d3/akibat-perang-dagang-imf-turunkan-pertumbuhan-ekonomi-global>

Amadeo, Kimberly. (2020, November 2). The Balance. Retrieved from Trade Wars and their Effect on the Economy and You: <https://www.thebalance.com/trade-wars-definition-how-it-affects-you-4159973>

Amadeo, K., & Somer Anderson. (2020, September 27). The Balance. Retrieved from Trade Deficits, Their Causes, and Effects : <https://www.thebalance.com/trade-deficit-definition-causes-effects-role-in-bop-3305898>

Angriani, D. (2019, Juni 18). Medcom.id Ekonomi. Retrieved from Dampak Perang Dagang ke Indonesia Paling Kecil di Kawasan ASEAN: <https://www.medcom.id/ekonomi/mikro/4KZ6xBJK-dampak-perang-dagang-ke-Indonesia-paling-kecil-di-kawasan-asean>

ASEAN University Network. (n.d.). About ASEAN: ASEAN Community. Retrieved from ASEAN University Network: <https://www.aunsec.org/aseancommunity.php>

Aviliani, (2020). Ekonomi Global dan Domestik 2020 Dampaknya terhadap Dunia Usaha dan Masyarakat” . Retrieved from : <https://iaiglobal.or.id.>files>

BBC News. (2018, November 21). US says China has 'not altered' Unfair Trade Practices. Retrieved from BBC News: <https://www.bbc.com/news/business-46285284>

Birmingham, Finbar. (2019, Agustus 13). Singapore Economy Tipped For Recession as US-China Trade War Slams Imports, Exports, Manufacturing.

- Retrieved from South China Morning Post:  
<https://sg.new.yahoo.com/singapore-economy-tipped-for-recession-as-us014332658.html>
- Budiansyah, Arief. (2020, Februari 12). Saat Trump Banggakan Microsoft, Amazon, Apple & Google. Retrieved from CNBC Indonesia.:  
<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200212104645-37-137207/saat-trump-banggakan-microsoft-amazon-apple-google>)
- Cambridge Dictionary. (n.d.). *Meaning of Trade War in English*. Retrieved from:  
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/trade-war>
- Chen, James. (2021, Februari 11.). Investopedia. Retrieved from Trade War Definition: Retrieved from: <https://www.investopedia.com/terms/t/trade-war.asp>
- Chung In Moon. (2016, Mei 29). Economic Regionalism. Retrieved from Britannica:  
<https://www.britannica.com/topic/economic-regionalism>
- Citradi, Tirta. (2019, September 25). Trade War: Bursa Asia Euforia, Wall Street Justru Was-Was. Retrieved from . CNN Indonesia.:  
<https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20190925081511-78-433687/tensi-perang-dagang-meningkat-rupiah-melemah>
- CNN Indonesia. (2020, November 4). Kronologi Perang Dagang AS-China Selama Kepemimpinan Trump. Retrieved from . CNN Indonesia:  
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201103154221-92-565387/kronologi-perang-dagang-as-china-selama-kepemimpinan-trump>
- Collins Dictionary. (n.d.). Definition of 'trade war'. Retrieved from:  
<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/trade-war>
- Dewey, Sim. (2019, Oktober 4). Indonesia is 'Only Loser' as US-China Trade War Provides ASEAN Investment Boon. Retrieved from:  
<https://www.scmp.com/news/asia/southeast-asia/article/3031618/indonesia-only-loser-us-china-trade-war-asean>
- Diamond, Jeremy & Stephen Collins, (2016, April 27). Donald Trump's Foreign Policy: 'America First, Retrieved from CNN:  
<https://www.cnn.com/2016/04/27/politics/donald-trump-foreign-policy-speech/index.html>

- Faisal, M. (2018, April 3). Perang Dagang AS VS China: Bagaimana Dengan Indonesia. Retrieved from: <http://igj.or.id/wp-content/upload/2018/uraian-diskusi-keadilan-ekonomi-perang-dagang>
- Michael, Malvenda. (2019, November 21). Trade War Incentive Schemes in ASEAN. Retrieved from: <https://www.aseanbriefing.com/news/trade-war-incentive-schemes-in-asean>
- Dicky, Pratama. (2020, Desember 5). Indikator Keberhasilan Pembangunan Ekonomi. Retrieved from Kompas: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/05/153626369/indikator-keberhasilan-pembangunan-ekonomi?page=all#page2>
- China Daily, (2018, April 10). Highlights of Xi's Keynote Speech at Boao Forum. Retrieved from China Daily: <https://www.chinadaily.com/cn/a/201804/10/WS5acc15a6acdcf6571239.html>
- CNN Indonesia, (2019, April 10). Alasan IMF Pangkas Proyeksi Ekonomi Global 2019. Retrieved from CNN: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190410094129-532-38468/alasan-imf-pangkas-proyeksi-ekonomi-global-2019>
- Dhue, Stephanie & Kayla Tausche. (2018, April 24). What's Behind the Trade Battle With China. Retrieved from CNBC: <https://www.cnbc.com/2018/04/24/the-theft-of-intellectual-property-is-driving-trumps-trade-battle.html>
- Dute, S. (2018, Oktober 29). America's Global Trade War Finally Arrives at WTO as Members Dispute US Tarrifs. Retrieved from CNBC: <https://www.cnbc.com/2018/10/29/america-global-trade-war-finally-arrives-at-wto-as-members-dispute-us-tarrifs.html>
- DW Indonesia. (2019, Agustus 13). Tidak Hanya Indonesia, Ekonomi Sejumlah Negara ASEAN Ini Ikut Lesu Akibat Perang Dagang. Retrieved from <https://www.dw.com/id/tidak-hanya-indonesia-ekonomi-sejumlah-negara-asean-ini-ikut-lesu-akibat-perang-dagang/a-50004782>
- Ernst, J. (2020, Januari 24). Trump Increases Tariffs on Derivative Steel, Aluminum Products From Some Countries. Retrieved from Reuters:

<https://www.reuters.com/article/us-usa-trade-steel-trump-idUSKBN1ZO03U>

Fathanah, Thea Arbar. (2020, Januari 20). CNBC Indonesia. Retrieved from Awas Perang Dagang Lanjut, Ini Komen Baru Biden Soal China : <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201202160103-4-206379/awas-perang-dagang-lanjut-ini-komen-baru-biden-soal-china>

Fauzia, M. (2018, Oktober 23). Akibat Perang Dagang, Kawasan Asia Tenggara Dibanjiri Investasi. Retrieved from Kompas: <https://amp.kompas.com/ekonomi/akibat-perang-dagang-kawasan-asia-tenggara-dibanjiri-investasi>

Hardoko, Ervan. (2018, Maret 23). Menebak Pihak Paling Merugi dalam Perang Dagang AS-China. Retrieved from Kompas: <https://internasional.kompas.com/read/2018/03/23/17143121/menebak-pihak-paling-merugi-dalam-perang-dagang-as-china?page=all>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). Kamus Versi Online/ Daring . Retrieved from Kata Dasar Dampak: <https://kbbi.web.id/dampak>

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia & AEC Council Indonesia. (n.d.). Masyarakat Ekonomi ASEAN. Retrieved from : <https://meaindonesia.ekon.go.id/mea/>

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (n.d.). Piagam ASEAN Retrieved from: <https://kemlu.go.id/portal/id>

Kusaka, K. (2018, July 10). *Nikkei Asia Economy*. Retrieved from Concerns Deepen Over Trade War Impact on ASEAN, Survey Says: <https://asia.nikkei.com/Economy/Concern-deepen-over-trade-war-impact-on-ASEAN-survey-says>

Lester, Karl. (2018, Oktober 22). Southeast Asia Has an Investment Boom, Thanks to the Trade War. Retrieved from Bloomberg: <https://www.bloomberg.com/news/2018-10-22/thanks-to-the-the-trade-war-shoutheast-asia-has-an-investment-boom>,

Liputan6.com. (2018, Juli 7). Seberapa Besar Dampak Perang Dagang AS-China ke Ekonomi Global. Retrieved from Liputan 6 :

<https://m.liputan6/bisnis/read/3581640/seberapa-besar-dampak-perang-dagang-as-china-ke-ekonomi-global>

Li, Yi (2018, Maret 9). Pencurian Kekayaan Intelektual oleh Tiongkok Sebabkan AS Rugi 600 Miliar Dollar Setiap Tahun. Retrieved from: <https://etindonesia.com/2018/03/09/pencurian-kekayaan-intelektual-oleh-tiongkok-sebabkan-rugi-600-miliar-dolar-setiap-tahun/?amp=1>

London Post, (2020, Mei 18). Best Countries To Invest in 2020. Retrieved from London Post: <https://london-post.co.uk/best-countries-to-invest-in-2020/>

Makki, S. (2019, September 25). CNN Tensi Perang Dagang Meningkat, Rupiah Melemah. Indonesia. Retrieved from CNN Indonesia: <https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20190925081511-78-433687/tensi-perang-dagang-meningkat-rupiah-melemah>

Malaysian Dutch Business Council. (n.d.). ASEAN: ASEAN Community. Retrieved from: <https://www.mdbc.com.my/information/country-information/asean/>

Melani, A. (2018, Februari 13). AS Usul Tarif Impor Baja dan Aluminium. Retrieved from: <https://m.liputan6.com/bisnis/read/3300947/as-usul-tarif-impor-baja-dan-aluminium>

Munoz, E. (2019, Oktober 21). Mahathir Warns of Possible Trade Sanctions on Malaysia Retrieved from Reuters :<https://www.reuters.com/article/us-usa-trade-china-malaysia-idUSKBN1X006L>

OCBC Bank. Trade Tariffs & Impact on ASEAN”, Retrieved from: <https://www.ocbc.com>

Polansek, Tom. China Makes Biggest US Sorghum Purchase Since Trade War Began. Retrieved from Reuters: (<https://www.reuters.com/article/us-usa-trade-china-sorghum-idUSKCN1QO2DG>)

Purdy, Mark. (2013, November 29). Harvard Business Review. Retrieved from China’s Economy, in Six Charts: <https://hbr.org/2013/11/chinas-economy-in-six-charts>

Research and Markets, (2019, November 1). Impact of US-China Trade War on Southeast Asia, 2018. Retrieved from: (<https://www.globenewswire.com/news->



[release/2019/11/01/198379/0/en/impact-of-us-china-trade-war-on-southeast-asia-2018\)](https://www.usatoday.com/story/news/world/2019/11/01/1983790/en/impact-of-us-china-trade-war-on-southeast-asia-2018)

Schieffelbein, M. China's President Xi Jinping Offers US Possible Trade Concessions. Retrieved from: <https://www.usatoday.com/story/news/world/xi-jinping-china-auto-import-trade-war/57301/>

Sebayang, Rehia. (2019, Mei 5). OECD: Perang Dagang AS-China adalah Musuh Pertumbuhan Global. Retrieved from: <https://cnbcindonesia.com/market/20190520170506-17-736611/oecd-perang-dagang-as-china-adalah-musuh-pertumbuhan-global>

Sekretariat Nasional ASEAN-INDONESIA. (n.d.). Tentang ASEAN. Retrieved from: <https://setnas-asean.id/tentang-asean>

Shalal, Andrea. (2019, September 2019). Reuters. Retrieved from U.S., China tariffs could lower global GDP by 0.8% in 2020: IMF : <https://www.reuters.com/article/us-imf-economy-idUSKCN1VX1WT>

Singh, Tridivesh Maini.(2019, Agustus 26). The Geopolitics. Retrieved from US-China Trade War and Its Impact on Singapore : [\(https://thegeopolitics.com/us-china-trade-war-and-its-impact-on-singapore/](https://thegeopolitics.com/us-china-trade-war-and-its-impact-on-singapore/)

Sinintya, Wangi, (2018, November 21). CNBC Indonesia. Retrieved from Serangan Terbaru Trump ke China: Pencurian HAKI AS: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20181121144352-4-43068/serangan-terbaru-trump-ke-china-pencurian-haki-as>

Sutikno, Slamet. (n.d.). Perekonomian negara China. Retrieved from: [http://www.academia.edu/8666211/sistem\\_perekonomian\\_negara\\_china,](http://www.academia.edu/8666211/sistem_perekonomian_negara_china)

Teddy, Oetomo,. (n.d.). Ancaman Perang Dagang Antara Amerika Serikat dan China. Retrieved from: <https://www.schroders.com>

Thaivisa. (2019, Agustus 2019). Retrieved from PM Prayut Orders Close Global Economy, Trade War Watch: <https://forum.thaivisa.com/topic/1117357-pm-prayut-orders-close-global-economy-trade-war-watch/>

USA Today. (2020, February 12). *Trump Crowns Microsoft, Amazon, Google and Apple as trillion-dollar 'MAGA' companies* . Retrieved from

<https://www.usatoday.com/story/money/2020/02/12/trump-calls-microsoft-amazon-google-apple-maga-companies/4737903002/>

Vinicius, M. (2019, Mei). *Policy Center For The New South*. Retrieved from Reform and Opening-up: China Lessons to the World: [www.policycenter.ma](http://www.policycenter.ma)

Zhou, C. (2020, Desemberf 4). *South China Morning Post*. Retrieved from US-China Relations: Joe Biden Says Trade War Tariffs To Remain In Place For Now As Alliance Building Comes First: <https://www.scmp.com/economy/china-economy/article/3112294/us-china-relations-biden-says-trade-war-tariffs-remain-place>

Zhang, W. 3 Reasons Farmers Hurt By the US-China Trade War Still Support Trump. Retrieved from: <https://www.pbs.org/newshour/economy/3-reasons-farmers-hurt-by-the-us-china-trade-war-still-support-trump>

**USULAN JUDUL SKRIPSI**  
**MAHASISWA DI PARTUMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**  
**ISIP UNHAS**


**I. IDENTITAS MAHASISWA :**

Nama Mahasiswa : PIPRIA HIZKIA WASTI  
Nomor Pokok : E061171513  
Alamat : JL. KESADARAN III, PANAIKANG  
Hp. : 085396985199

**II. JUDUL SKRIPSI YANG DIUSULKAN**


- 1) DINAMIKA HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT - REPUBLIK RAKYAT  
TIONGKOK : DAMPAKNYA TERHADAP ~~AUSTRALIA~~ <sup>INDONESIA</sup>
- 2) HUBUNGAN INDONESIA - AUSTRALIA DALAM BIDANG  
EKONOMI PADA PERIODE PERTAMA KEPEMIMPINAN JOKO WISODO
- 3) PENGARUH KRISIS EKONOMI VENEZUELA TERHADAP  
STABILITAS NEGARA TETANGGA VENEZUELA

Penasehat Akademik,

  
Burhanuddin, S.P., M.Si  
NIP. 19760207 200801 1 009

Makassar, 22 DESEMBER 2020

Mahasiswa,

  
Pipria Hizkia Wasti  
NIM. E061171513

**III. JUDUL SKRIPSI DAN PEMBIMBING YANG DISETUJUI / DITETAPKAN :**

1). Judul Skripsi yang disetujui :

Dampak Perang Dagang Amerika Serikat (AS)  
- Republik Rakyat Tiongkok (KRS) terhadap Perdagangan  
di ASEAN

2). Konsultan / Pembimbing yang ditetapkan :

Pembimbing I :

Patric Lumba

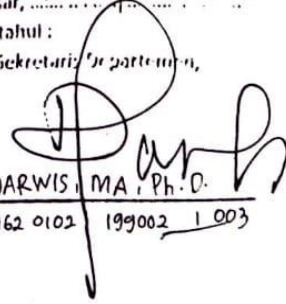
Pembimbing II :

Abdul Radeh Congon

Makassar, 22 September 2020

Mengetahui :

Ketua/Sekretaris Departemen,

  
H. DARWIS, MA, Ph.D.  
NIP. 1962 0102 199002 1 003

Catatan :

\*) Dilampirkan pada saat Seminar dan Ujian Skripsi.



